



Seri Penerbitan

Forum Arkeologi

STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ISSN 08 54 - 3233

No. II/1999-2000 Desember 1999

Daftar Isi

- * Purusa Mahaviranata
Perlakuan Khusus Wadah Kubur Sarkofagus Sampiang 1
- * Ayu Kusumawati
Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa
(Hubungan Dengan Alam Kematian) 12
- * Citha Yuliati
Sarkofagus Rangkap dari Situs Sampiang, Gianyar Bali 27
- * I Made Sutaba
Bali Dalam Lintasan Budaya Asia pada Akhir Jaman
Prasejarah 38
- * I Made Geria
Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara 43
- * I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati
Struktur Sosial Masyarakat Desa Batungsel, Kecamatan
Pupuan Tabanan 53
- * I Wayan Redig
Pertumbuhan Seni Rupa pada Masa Lampau di Indonesia 62

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Perlakuan Khusus Wadah Kubur Sarkofagus Sampiang

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Tempat ditemukannya sarkofagus berada pada dataran yang agak meninggi pada halaman rumah penduduk milik I Made Suardana, umur 39 tahun. Ketinggian tanah dari jalan umum utara-selatan lk. 3 meter lebih. Sejarah penemuan, ditemukan secara tidak sengaja pada waktu pemilik tanah bermaksud untuk membuat galian penampungan WC. Kejadian aneh dan temuan aneh ini dilaporkan secara pribadi kepada Drs. Purusa di Gianyar yang diteruskan kepada Kepala Balai Arkeologi Denpasar. Lebih tepatnya temuan ini berada di lingkungan Sampiang, Br. Sengguan Kangin, Desa Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Daerah Tk. II Gianyar. Temuan sarkofagus yang oleh penggali tanah tersebut ditemukan pada tanggal 17 Mei 1999 dan atas dasar laporan yang dapat dipercaya, maka dengan prakarsa Kepala Balai Arkeologi Denpasar bersama staf mengadakan peninjauan lapangan pada tanggal 19 Mei 1999 untuk lebih lanjut menentukan strategi penelitian berikutnya. Sebelum temuan ini pernah ditemukan pula satu buah sarkofagus (wadah dan tutup) di sebelah utara situs ini lk. 87 meter tepatnya di Geria Hyang Api, Gianyar dengan kondisi hampir utuh,

tulang dalam keadaan teraduk namun tempat temuan masih bisa diplot.

Mengingat pentingnya temuan ini yang dianggap sangat insitu maka diputuskan untuk mengadakan penggalian penyelamatan benda tersebut dari kerusakan yang tidak diharapkan. Penggalian penyelamatan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 1999. Pada pelaksanaan penelitian ini Balai Arkeologi Denpasar menurunkan tim yang dipimpin oleh Kepala Balai Arkeologi bekerja sama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang berkedudukan di Bedulu, Gianyar. Pekerjaan penelitian ini diawali dengan mengadakan pengamatan yang lebih cermat untuk didiskusikan yang diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dasar strategi penelitian ke depan. Keputusan ini menghasilkan analisa untuk membuat kotak penggalian lanjutan di galian bekas penduduk pada letak sarkofagus dengan orientasi kotak utara selatan. Patok-patok pembatas disiapkan untuk membuat ukuran kotak 2 x 2 meter yang diperkirakan dapat mempermudah pengerjaan sarkofagus yang sudah kelihatan tutupnya. Kotak yang sudah dibuat kemudian dibersihkan dan dindingpun mulai ditampakkan untuk melihat stratigrafi pada temuan tersebut.

Ternyata pembuatan kotak yang berukuran 2 x 2 meter tersebut dianggap menyulitkan pengerjaan, sehingga diambil langkah untuk memperlebar ke arah utara 50 cm, sehingga ukuran kotak menjadi 2 x 2,5 meter. Temuan serta seperti perbukitan utuh di luar sarkofagus hampir tak tampak hanya ada beberapa gerabah yang masih sulit untuk diidentifikasi fungsi dan bentuk yang sesungguhnya.

Sarkofagus Sampiang dengan perlakuan khusus yang baru pertama kali ditemukan secara utuh berupa wadah dan tutup mempergunakan sarkofagus double artinya sarkofagus tipe kecil berada di tengah dan sarkofagus yang tipenya lebih besar (di luar) memakai kedok muka dengan lidah menjulur ke luar. Hal-hal semacam ini hampir lazim pada sarkofagus yang berkedok muka, yang kemungkinan mempunyai maksud-maksud magis religius untuk menolak magis, kalau ada roh-roh jahat yang mengganggu perjalanan di mati ke alam arwah. Penggunaan sarkofagus ganda ini kemungkinan tiada lain ikut menentukan status sosial si mati di mana penggunaan hal semacam ini tidak lazim dipakai oleh pendukung budaya sarkofagus tersebut. Pernah ditemukan temuan sarkofagus semacam ini seperti sarkofagus Keramas tahun 1978, sarkofagus Bedulu tahun 1973 yang pada temuan tersebut hanya berupa fragmen yang berada di tengah sarkofagus, sehingga pada waktu itu penggunaan sarkofagus ganda tersebut masih diragukan. Dengan temuan sarkofagus Sampiang ini benar-benar merupakan hal yang penting dan lebih meyakinkan lagi bahwa benar adanya penggunaan sarkofagus ganda, di dalam sarkofagus masih ada sarkofagus kecil yang langsung dipakai sebagai wadah

kubur untuk meletakkan si mati dengan segala bekal kuburnya. Temuan yang sangat penting ini tentu mendapat telaah dan perhatian yang sangat penting pula namun sangat disayangkan sarkofagus tersebut masih tetap insitu sesuai dengan permintaan Kepala Suaka sejarah dan Peninggalan Purbakala Bedulu untuk tujuan dibuat sebagai taman purbakala. Kami sebagai peneliti sangat menyayangkan kebijaksanaan seperti itu tanpa memperhitungkan terlebih dahulu persiapan yang lebih matang terhadap pengawetan tulang, kelembaban suhu udara dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengawetan temuan tersebut. Dari segi penelitian belum dapat diketahui secara rinci benda-benda apa saja yang disertakan untuk kepentingan penguburan mayat tersebut. Hampir dapat kami pastikan dengan pengamatan secara awam dapat dilihat 6 (enam) buah manik-manik, fragmen perunggu dan telah tampak 3 (tiga) gigi seri yang sangat jelas menunjukkan bahwa pada waktu itu sudah dilakukan sistem penguburan pada si mati (Gde 1999). Budaya-budaya semacam ini umum ditampakkan pada kubur sarkofagus. Dengan mengingat pentingnya temuan tersebut kami mengimbau kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk segera mengadakan penyelamatan seutuh mungkin untuk maksud-maksud penelitian berikutnya. Mengingat masih banyak lagi misteri yang tersimpan pada sistem kubur sarkofagus ini. Mudah-mudahan apa yang menjadi telaah kami kemudian akan dapat memberikan gambaran tambahan dari pengumpulan data yang telah ada.

II. Permasalahan

Masih banyak lagi hal-hal yang dilihat pada sistem kubur yang kami sebutkan di atas sehingga dengan harapan dan sejalan dengan data baru yang dimunculkan akan membawa makin jelasnya permasalahan yang ditampakkan oleh budaya kubur sarkofagus ini.

Sebelum kita melangkah pada persoalan pokok tersebut di atas, baiklah kita mengenal dulu budaya penguburan sarkofagus yang berkembang pada masa perundagian di Bali. Di dalam perjalanan hidup mereka berkelompok ada tiga hal penting yang hampir tidak dapat dilupakan yaitu lahir, hidup dan kemudian mati. Ketiga unsur-unsur ini tampaknya menghasilkan aktivitas-aktivitas yang kemudian menghasilkan budaya-budaya yang sampai kepada kita untuk dikaji kembali melalui artefak-artefak yang ditemukan seperti sekarang ini. Dengan ditemukannya berbagai bentuk sarkofagus di Bali dan lebih jauh ditemukannya penggunaan sarkofagus di tengah sarkofagus yang lebih besar, tentu akan memunculkan berbagai permasalahan. Kalau kita berbicara bentuknya akan muncul pertanyaan apakah pembuatan bentuk tersebut dibuat atau perlakuan yang hanya didasari oleh selera pembuatnya saja atau keinginan pendukungnya tanpa memperhatikan bentuk-bentuk dasar atau budaya warisan yang diperoleh turun temurun dari pendahulunya. Kemungkinan lain hal tersebut lebih jauh disebabkan oleh latar belakang yang lebih prinsipil atau sesuatu yang mendorong untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang demikian. Hal ini di dalam penelitian lanjutan telah dicoba untuk membuat perbandingan bentuk sarkofagus pada

umumnya seperti :

Yang disebut tipe (A) berukuran antara 80-148 cm., sarkofagus (B) atau madya antara 150-170 cm, dan tipe C (besar) antara 200-268 cm. Kalau dilihat dari unsur penampang lintang tutup/wadah maka didapatkan bentuk :

- * trapesium sama kaki
- * setengah lingkaran
- * persegi panjang dengan sisi ber bentuk melengkung dan segi lima. Mengenai tonjolannya didapatkan pula sarkofagus tanpa tonjolan.

Kalau dengan tonjolan berbentuk :

- * bulat tebal (bentuk umum)
- * bulat gepeng
- * persegi panjang
- * berbentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah
- * bentuk ekor pada bidang wadah/ tutup pada bagian belakang.

Jumlah tonjolan dan letak tonjolan :

- * sebuah di depan dan di belakang pada wadah/tutup
- * pada bidang belakang/ekor kadang-kadang dibuat pahatan telapak kaki/bentuk kaki dengan gelang melingkar di pergelangan/perunggu.
- * Untuk tipe-tipe tertentu tonjolan di depan satu pada wadah dan tutup, di bagian ekor mempergunakan dua/sepasang tonjolan.
- * Sebuah di depan dan sebuah bidang belakang pada wadah dan tutup.
- * pada sarkofagus panjang letak tonjolan segiempat di samping kanan dan kiri, muka belakang.

Dari segi relief dapat dibagi menjadi :

- * Mempergunakan relief pada tutup saja
- * mempergunakan relief di sisi depan/belakang pada wadah/tutup

(Soejono, 1977).

Di samping memperhatikan bentuk dan variasi-variasi yang dimunculkan tentu sangat perlu diperhatikan penyertaan bekal kubur untuk mengetahui stratifikasi kedudukan si mati pada waktu masih hidup. Sebagai suatu contoh ditemukannya bekal kubur berupa perunggu berbentuk tertentu akan membawa permasalahan yang lebih luas bahwa sampai di mana jauh Bali mendapat pengaruh meluas dari arah utara melalui Filipina ataukah Bali mendapat pengaruh langsung dari Dongson. Bukan saja perunggu, gerabah pun perlu diperhatikan untuk mengetahui sampai di mana jauh Bali mendapat pengaruh luar atas perkembangan pembuatan gerabah lokal. Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sarkofagus Sampiang termasuk sarkofagus tipe kecil dan berbentuk trapesium. Adat penguburan sarkofagus berasal dari masa perundagian ialah suatu tingkat perkembangan kehidupan manusia yang dipandang sejajar dengan masa urbanisasi di Eropah dan Timur Tengah. Pada masa ini yang diperkirakan berkembang pada lebih kurang 2.000 sampai dengan 2500 tahun yang lampau, di mana muncul kelompok-kelompok tukang dalam berbagai bidang keahlian (undagi = tukang) yang kadang disebut "undagi batu" berkembang menjelang meluasnya pengaruh Hindu dan Buddhisme di Bali (Soejono, 1965). Pada tulisan-tulisan sebelumnya penulis telah banyak memperhatikan mengenai sistem kubur sarkofagus sehingga bekal kubur yang disertakan dapat dipakai untuk mengetahui stratifikasi sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Pada temuan yang sangat meyakinkan

ini di mana sarkofagus Sampiang dipergunakan sarkofagus ganda maka hal ini akan memunculkan tanda tanya yang cukup besar, mungkinkah ataukah suatu pelaksanaan penguburan yang menunjukkan tingkat status sosial yang paling tinggi dari tinjauan yang diperoleh dari bekal kubur periuk yang disertakan. Seperti yang pernah kami utarakan pada tulisan sebelumnya di mana pemberian bekal kubur berupa periuk, yang diperkirakan mempunyai arti ganda di samping sebagai bekal kubur, juga mungkin disertakan sebagai tempat air suci yang diberikan oleh sanak keluarganya yang jauh mengingat sistem kekerabatan pada waktu itu sangat kuat. Hal ini masih tampak sekarang pada masyarakat Tulamben, Karangasem di mana tempat ini masih belum terbentuknya sistem hanjar seperti sekarang yang dikenal pada umumnya di Bali. Di desa ini sangat menonjol sistem "dadia" (famili) terutama menyangkut kematian. Di sini tampak sistem kekerabatan yang kami sebutkan di atas sangat kuat. Pembuatan produk hasil budaya seperti sarkofagus tidak terlepas dari suatu perwujudan simbol kekerabatan yang kuat dan saling mempengaruhi antara tingkah laku sosial, kekuatan-kekuatan sistem kekerabatan yang semuanya ini diwujudkan seperti apa yang kami sebutkan di atas. Struktur sosial mencakup berbagai macam kelompok sosial termasuk di dalamnya pranata sosial (social institution) di mana pranata sosial merupakan hubungan yang timbul dikarenakan oleh aktivitas sosial di antara manusia atau kelompok sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama (Adimiharja, 1976). Berdasarkan konsep ini dibuatlah sarkofagus sebagai

artefak budaya yang sampai kepada kita sekarang ini yang dikaitkan dengan fungsi dan simbolisasi kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok tertentu. Perbedaan-perbedaan yang muncul di dalam masyarakat terutama pada penggunaan wadah kubur dan bekal kubur yang disertakan akan membawa perbedaan status sosial suatu masyarakat dan akan membawa pada klas-klas masyarakat yang bertingkat, hal ini merupakan suatu ciri umum di dalam masyarakat yang sudah hidup menetap dan teratur (Soemardjan, 1974). Perbedaan status sosial ini muncul di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh kedudukan seseorang yang diperoleh dari warisan turun temurun dan diperoleh dari faktor usaha untuk mendapatkan hal yang sama. Di dalam budaya sarkofagus lebih condong hal ini diperoleh dari faktor turun temurun. Seperti contoh seorang kepala suku yang mendapat perlakuan khusus yang kemudian anaknya menjadi Kepala Suku pula karena faktor-faktor sosial dalam arti luas. Faktor keturunan sangat menentukan pada waktu itu terutama pengerahan masyarakat banyak untuk keperluan pelaksanaan penguburan dianggap sangat mudah. Dengan data artefaktual dapat diperkirakan pada waktu itu telah muncul pelapisan masyarakat sehingga tidak saja penggunaan wadah kubur dari sarkofagus ganda saja, dianggap dapat dipakai sebagai penentuan status sosial namun kemungkinan pada tingkat yang lebih tinggi dipergunakannya nekara perunggu sebagai wadah kubur (purusa, 1977). Masih banyak yang perlu diperhatikan di dalam mengkaji tentang penentuan status sosial pada satu lapisan masyarakat yang berkembang

pada saat itu melalui artefak yang sampai kepada kita saat sekarang ini. Di samping sistem kubur yang ditemukan di Bali terutama yang berkembang pada akhir masa prasejarah masih banyak ditemukan artefak-artefak pendukung lainnya seperti tinggalan berupa bangunan pemujaan leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal keluarga tersebut. Di dalam kami membicarakan tentang stratifikasi sosial pada kesempatan ini tentu didasarkan pada hasil pengamatan artefak yang sampai kepada kami. Tentu pengamatan yang sangat terbatas ini juga akan menghasilkan penyelesaian permasalahan yang sangat terbatas pula. Kalau kita kembali ke belakang tentang apa itu kebudayaan maka dapat dikatakan secara garis besar bahwa lahirnya satu budaya yang hanya baru merupakan ide/gagasan dari simbol satu kekerabatan yang kemudian dari teknik pembuatannya dapat diperkirakan dapat memberi arti yang lebih luas di dalam kehidupan masyarakat dan lebih jauh dilihat pula apa peranan artefak itu di dalam masyarakat. Dasar-dasar ini berkembang di dalam masyarakat dan memberi ciri tersendiri terhadap arti suatu artefak pada suatu perkembangan budaya masyarakat (Binford, 1972). Dasar-dasar ini dikembangkan di dalam mengkaji data baru yang ditemukan kemudian, sehingga memunculkan berbagai analisa dan hipotesa.

III. Kesimpulan

Sistem kubur sarkofagus dengan berbagai variasi bentuk dan penggunaan goresan relief maupun berbagai variasi tonjolan yang dipergunakan tampaknya

masih banyak menyimpan misteri yang harus diinterpretasikan. Dengan berbagai atribut yang dipakai dan penyertaan bekal kubur yang disertakan masih perlu lebih diamati maksud dan tujuan penyertaan tersebut. Didasari oleh temuan-temuan yang sempat diamati dapat pula dikatakan bahwa bukan saja penyertaan bekal kubur yang sangat kaya dapat dipakai untuk menentukan kedudukan seseorang yang dikubur di dalam sarkofagus tersebut, namun tampaknya penggunaan sarkofagus ganda mempunyai arti tersendiri. Penggunaan sarkofagus ganda seperti temuan sarkofagus Sampiang yang kami sebutkan di atas tampaknya mempunyai arti tersendiri atau lebih dari sistem-sistem kubur yang mempergunakan sarkofagus dengan hanya satu wadah dan tutup saja. Kalau kita melihat dari segi tonjolan ada yang mempergunakan kedok muka dengan mata melotot, lidah menjulur keluar, ini hanya merupakan sesuatu yang mempunyai arti magis religius untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu si mati menuju ke alam arwah. Pembuatan atau penggunaan sarkofagus ganda mungkin pada mulanya hanya baru merupakan ide untuk tujuan-tujuan keamanan terhadap rangka dan bekal kuburnya. Hal lain pula bertujuan untuk meningkatkan status sosial si mati di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semuanya ini adalah merupakan hal yang baru untuk lebih dicermati lagi. Kami yang sudah bertahun-tahun mencermati dan mengamati tentang sistem kubur ini mengharapkan agar pada temuan-temuan baru yang disampaikan ke Balai Arkeologi Denpasar diupayakan untuk dapat diikuti ser-takan di dalam rangka penambahan data

untuk kajian yang lebih luas. Begitu penting dan bervariasinya temuan sistem kubur ini tampaknya dapat memberikan nuansa baru di dalam pengkajian sistem-sistem kubur di akhir masa prasejarah di Bali (Purusa, 1979; 1984; 1990; 1997; 1998; 1999). Di akhir kesimpulan ini dapat kami ajukan bahwa sistem kubur sarkofagus tidak saja ditentukan oleh bekal kubur namun penggunaan sarkofagus ganda diperkirakan dapat memberikan indikasi yang lebih dari penafsiran yang pernah ada di dalam memberikan ciri kepada satu status sosial, karena hal ini tidak lazim dipergunakan pada sistem kubur pada waktu itu. Pembuatan/penggunaan sarkofagus ganda yang mengundang banyak pertanyaan ini dibuat dan dipergunakan oleh satu masyarakat pendukungnya, mungkin dilatarbelakangi oleh pemikiran dan pertimbangan kosmologi yang juga melatarbelakangi pemikiran masyarakat Hindu-Budha sekarang ini. Tampaknya pada masyarakat yang berkembang yang dikenal dengan masyarakat Praoto Hindu sudah memperhitungkan kosmologi di dunia ini. Pada pemikiran Hindu adanya sebutan "Tri Loka" yaitu Bhur loka yang artinya dunia bawah, Bwah loka adalah dunia tengah dan yang terakhir Swah loka dunia atas. Di dalam adat penguburan Hindu sekarang di dalam perlakuan kematian dikenal penguburan langsung di tanah kemudian pada hari tertentu diadakan upacara ngaben/pelebon (pitra yadnya) kemudian "Ngasti", meligia dan yang terakhir disebut "ngeluwer". Di sini dapat dilihat pada tingkat arwah pun sudah ada usaha-usaha peningkatan strata kehidupan roh itu sendiri di dalam mencapai "sorga/nirwana". Kalau melihat dari konsep Hindu ini

apakah pembuatan sarkofagus ganda ini dilatarbelakangi pula dengan tujuan-tujuan spiritual di dalam si mati mempergunakan wadah kubur. Suatu contoh kita lihat di desa Manikliyu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, di mana adanya kubur langsung di tanah yang kalau boleh kami samakan dengan tingkat Bhur loka/dunia bawah dan kemudian penggunaan wadah kubur sarkofagus adalah Swah loka dunia tengah/pe-ngabenan/pelebon dan kemudian penggunaan sarkofagus ganda yang ditemukan di Sampiang, Gianyar ini adalah Swah loka (dunia atas) atau sudah/baru mencapai-tingkat "Ngasti", belum mencapai tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Perbandingan dua budaya yang sangat dekat ini berkembang kemudian bersama-sama di dalam arti mempunyai konsep kosmologi yang sama pula. Pada tingkat upacara pun dikenal dengan Trisadaka yaitu suatu tingkat upacara yang diselesaikan sesuai dengan fungsinya di mana pada tingkat Bhur loka diselesaikan oleh para "Bujangga Wesnawa", pada tingkat Bwah loka diselesaikan oleh para Pendeta Buddha dan yang terakhir yang paling suci diselesaikan oleh Pendeta Siwa. Dengan apa yang kami utarakan di atas dapat dilihat bahwa dari tingkat kematian dan tingkat kedudukan para roh-roh yang telah meninggal dan dibarengi oleh "pemuput" (penyelesai) upacara pun telah diatur di dalam kehidupan agama Hindu, tentu tidak lepas dari maksud-maksud penggunaan sarkofagus ganda di dalam meletakkan tingkatan roh si mati di alam arwah. Di dalam hal ini rangka si mati tetap diletakkan utuh namun hanya dibedakan atas penggunaan wadah

kuburnya saja. Di dalam masyarakat Sumbapun dikenal upacara-upacara kematian yang ditentukan pula siapa yang diberikan tugas untuk memimpin upacara tersebut ialah seorang Rato (Imam pengatur kebaktian), ini merupakan salah satu kelompok dari empat kelompok yang dikenal di dalam kehidupan masyarakat Sumba (Merapu) (Kusumawati, 1993). Tampaknya hal-hal semacam ini telah diatur sejak manusia hidup menetap dengan segala tata cara kehidupannya sehingga melahirkan budaya yang sampai kepada kita melalui tinggalan-tinggalan artefak yang ada. Besar harapan kami di dalam laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu arkeologi dapat kiranya untuk meningkatkan hasil temuan ini dengan menempuh jalur penggunaan penentuan umur absolut sehingga apa yang dikerjakan secara akurat dapat dipertanggungjawabkan. Tentu apa yang kami coba untuk mengajukan pendapat seperti ini baru merupakan embrio yang sangat kecil untuk dikaji lebih mendalam di dalam menuju pada satu aspek budaya kubur yang pernah dan mempunyai tinggalan arkeologi yang cukup banyak ini. Harapan yang besar dan dibarengi usaha-usaha yang tak bosan-bosannya pada suatu saat akan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu peristiwa budaya yang selama ini menjadi pertanyaan yang besar di dalam benak penelitiannya.

Penelitian-penelitian di bidang ini akan terus dilakukan seiring dengan temuan-temuan baru yang terus mengalir bagaikan air bah yang tiada henti-hentinya. Sekelumit data dan sumbangan pikiran ini besar harapan kami dapat dipakai sebagai sumbangan data yang

telah ada atau dapat dipakai sebagai suatu terobosan pendapat. Keterbatasan jangkauan berpikir dan analisa yang terbatas pula, penelitian sarkofagus ganda yang sangat penting ini diharapkan penggaliannya dapat dilanjutkan sehingga dapat menyelesaikan satu per-masalahan. Berdasarkan pemikiran kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Bedulu sehingga diputuskannya sarkofagus tersebut untuk kepentingan taman purbakala. Kejadian semacam ini sangat merugikan di pihak peneliti karena belum dapat diketahui secara pasti apa saja yang disertakan untuk rangka yang diletakkan di dalam sarkofagus kecil tersebut sebagai bekal kuburnya. Bekal kubur juga dapat ikut serta sebagai penentu status sosial si mati. Masih banyak hal-hal yang harus diamati terhadap satu peristiwa penting ini. Besar harapan kami pada suatu kesempatan nanti hal-hal seperti ini untuk dapat dilakukan penelitian yang tuntas sehingga persoalannya pun menjadi tuntas pula.

Daftar Pustaka

- Adimiharja Kusnaka, 1976. "Antropologi Sosial dalam Pembangunan", Bandung, Tarsito.
- Binford, L.R., 1972. *An Archaeological Perspective*, New York, Seminar Press.
- Dewa Gede Kompiang, 1999. *Laporan Sarkofagus Sampiang*, Gianyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu., 1984. "Peranan Penji Dalam Kubur Reti di Sumba Timur", Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, Bogor.
- Soejono, R.P., 1965. "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional

ke II, 1962. Djilid VI Seksi D Jakarta Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Soejono, R.P., 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", Disertasi UI Jakarta.

Soemardjan Selo, 1974. "Setangkai Bunga Sosiologi", LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.

Purusa, Mahaviranata., 1973.

"Laporan Penelitian Sarkofagus Bedulu", Lembaga Purbakala Cabang II Bedulu, Gianyar.

———, 1978. *Laporan Penelitian Sarkofagus Keramas*, Gianyar Proyek Purbakala, Bali.

———, 1979. *Laporan Penelitian Peti Batu tering, Sumbawa*, Proyek Purbakala Bali.

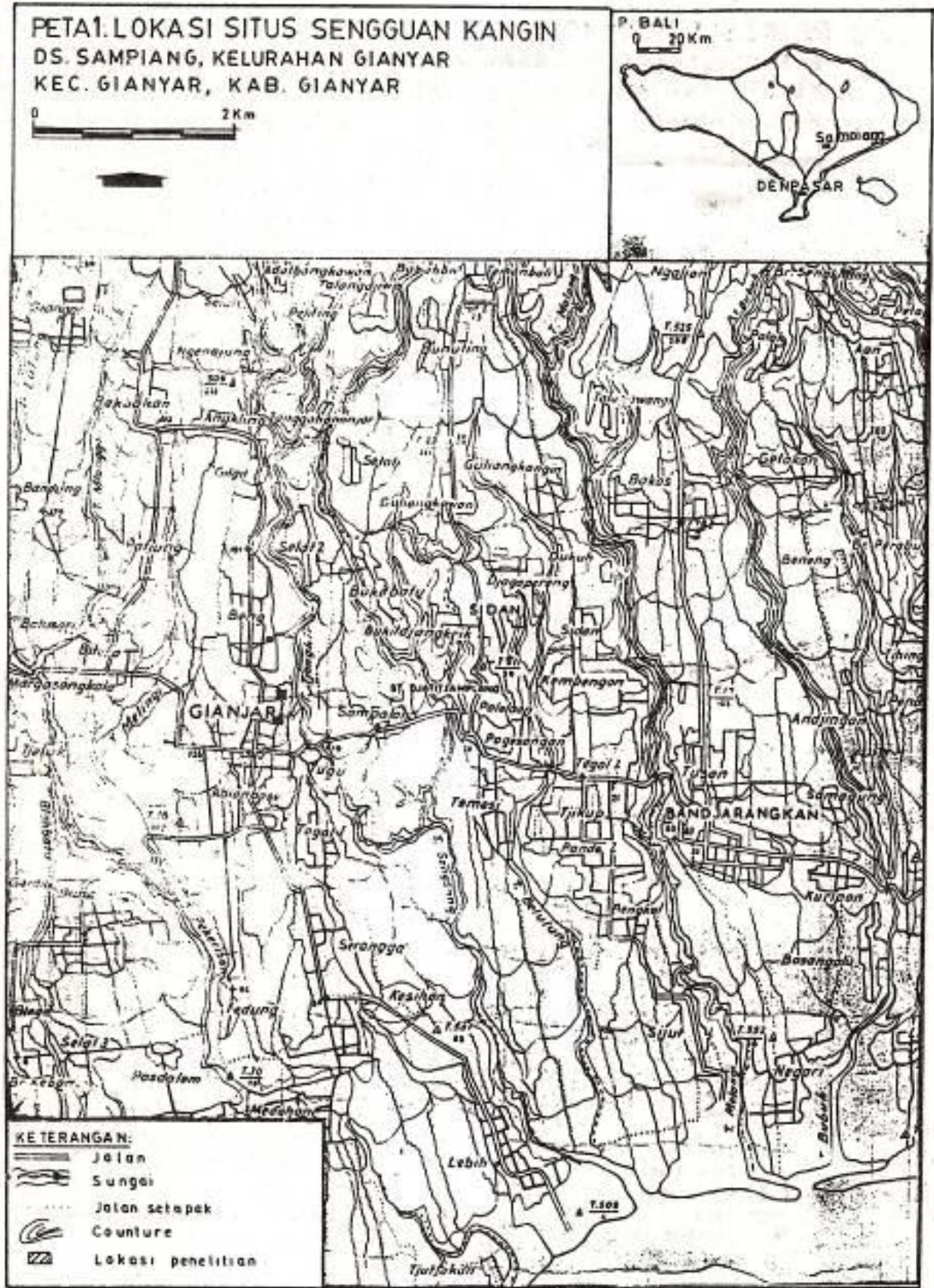
———, 1984. *Peti Batu Sangka Bulan*. Batu Tering Sumbawa Besar, PIA III, Ciloto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

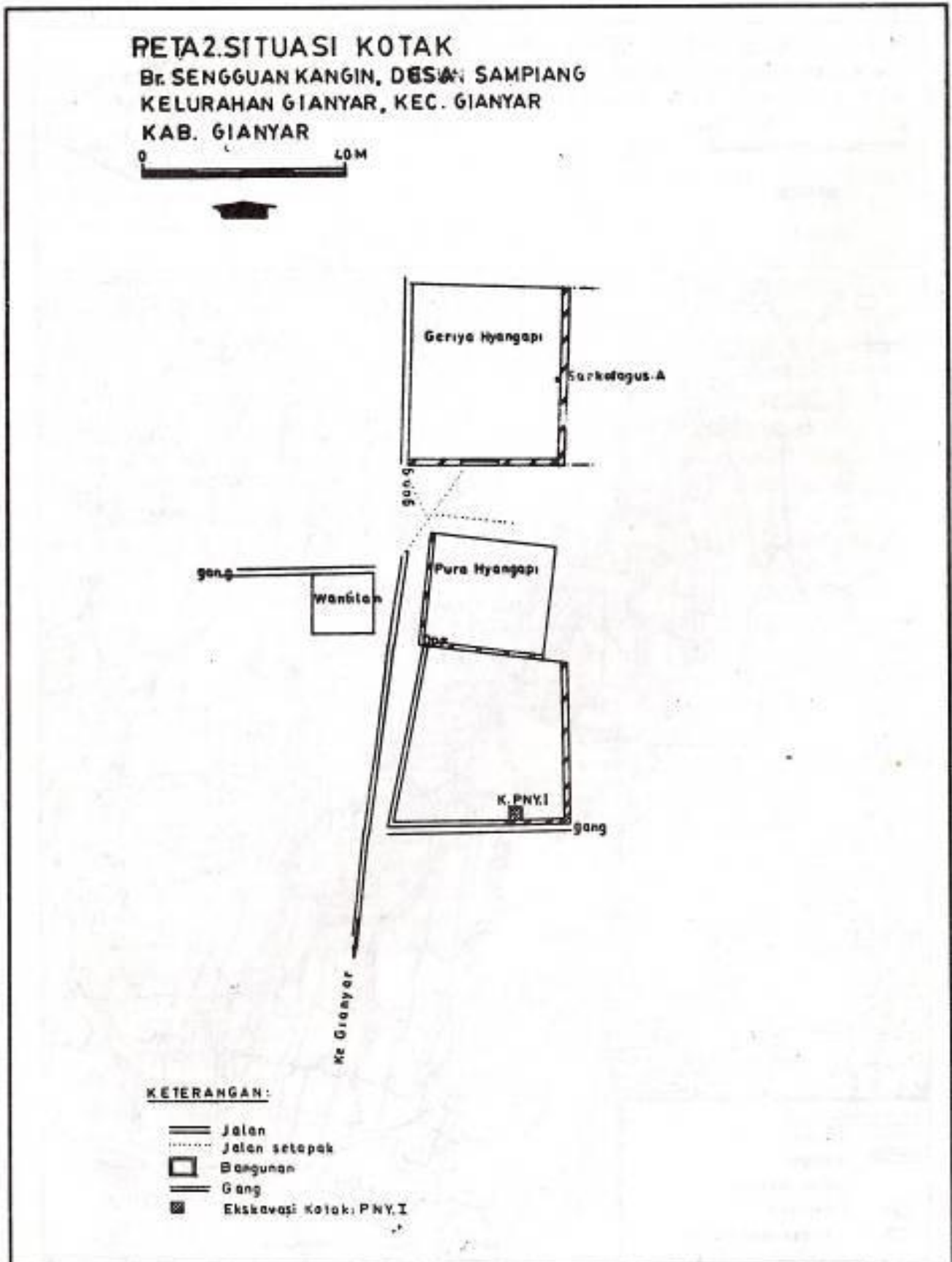
———, 1997. *Perlakuan Khusus pada Sarkofagus Bona*, Gianyar, Forum Arkeologi No. 2, 1996/1997, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1998. *Sarkofagus Manikliyu Suatu Problema Sistem Kubur pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Forum Arkeologi, Edisi Khusus No. II/1997/1998, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1998. *Data Baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembengan*, Gianyar, Forum Arkeologi, No. II/1998/1999, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1999. "Artefak sebagai Simbol Kekerabatan". Diskusi Ilmiah Arkeologi Denpasar.

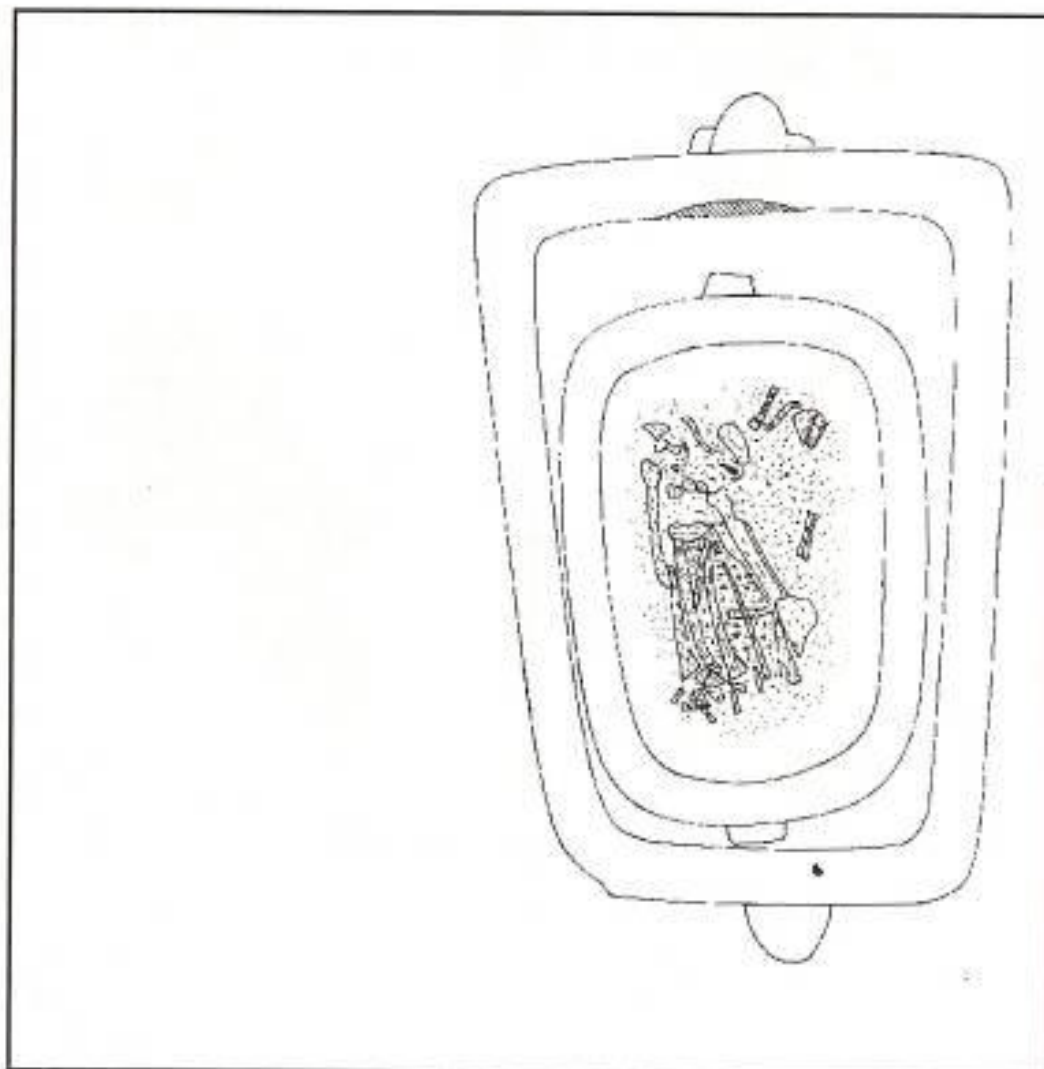




Gb.2 ESKKAVASI PENYELAMATAN
Br. SENGGUAN KANGIN, DS. SAMPIANG
KELURAHAN GIANYAR, KEC. GIANYAR
KAB. GIANYAR

KOTAK : PNY. I
DENAH TEMUAN SPIT: 17

0 50cm



GAMBAR : SARKOFAGUS (B) DAN (C)



1. Sarkofagus ganda Sampiang, Gianyar.



2. Sarkofagus yang lebih kecil tempat maayat si mati.

Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa

(Hubungannya dengan Alam Kematian)

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

Tradisi megalitik di Pulau Sumbawa mempunyai bentuk-bentuk yang hampir sama dengan peninggalan megalitik di Jawa dan Bali. Peninggalan megalitik yang tersebar di Pulau Sumbawa terdiri dari kubur-kubur batu. Kubur batu di Sumbawa terdiri atas kubur peti batu dan kubur batu pahat yang berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan sebagai sarkofagus. Peninggalan ini tersebar dalam jarak puluhan kilometer. Situs-situs megalitik di Sumbawa yang telah diteliti/dikunjungi antara lain situs Baturering, situs Lutuk Watupeti dan situs Tarakin. Kubur-kubur batu yang ditemukan di Sumbawa ada yang polos dan ada juga yang mempunyai pahatan-pahatan dalam berbagai bentuk. Dari hasil pengamatan penulis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk pahatan terdiri dari pahatan antropomorfik, baik utuh maupun hanya bagian-bagian tertentu. Di samping itu ditemukan juga pahatan yang mempunyai bentuk seperti perahu. Pola hias yang terakhir ini dijumpai pada kubur peti batu Tarakin di Desa Kuang Amo Kecamatan Moyohulu. Perlu diketahui bahwa dari hasil penelitian van der Hoop (1932) di Sumatera Selatan, maupun hasil-

hasil penelitian Teguh Asmar di Kuningan, hasil penelitian Haris Sukendar di Gunung Kidul dan penelitian di kubur Kalang, ternyata kubur batu itu sama dengan yang ditemukan di Sumbawa tetapi baik kubur peti batu di Sumatera maupun Jawa tidak satu pun mempunyai pahatan (hiasan). Kubur peti batu di Sumatera Selatan (Lahat), Kuningan, Gunung Kidul, dan Bojonegoro (Jawa) dibuat dari papan batu yang polos. Dari hasil pengamatan penulis, baik hiasan/pahatan yang ada pada dinding peti batu (yaitu pada bagian panjangnya) maupun yang ditemukan pada kubur batu pahat yang menyerupai sarkofagus merupakan temuan arkeologi yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh temuan semacam ini baru pertama kali terjadi, yaitu kubur peti batu diberi pahatan. Hal ini akhirnya memberikan dorongan kepada penulis untuk mencoba mengupas tentang temuan yang cukup menarik itu.

1.1 Permasalahan

Munculnya pahatan-pahatan dalam bentuk pola hias antropomorfik dan pola-pola benda buatan manusia (perahu) atau hiasan bentuk peti mayat

serta pola binatang (anjing) merupakan penampilan baru yang keluar dari tradisi dan adat pembuatan peti kubur batu yang terjadi di Sumatera dan Jawa. Dari hasil studi perbandingan antara kubur peti batu yang polos (dari Sumatera dan Jawa) dan kubur peti batu berhias (atau mempunyai pahatan) di Sumbawa, maka perlu melihat teori-teori perkembangan bentuk. Dalam pengetahuan arkeologi bentuk-bentuk yang sederhana merupakan bentuk-bentuk yang muncul lebih awal dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih maju. Dari uraian tersebut di atas maka muncul suatu permasalahan yang mencakup persebaran tradisi kubur peti batu. Kalau teori tentang bentuk-bentuk yang sederhana merupakan bentuk dari masa yang lebih tua dibandingkan dengan bentuk yang lebih maju, maka muncul dugaan dan permasalahan mengenai kemungkinan persebaran tradisi pembuatan kubur peti batu datang dari arah barat. Permasalahan kedua yang muncul adalah mengapa pahatan-pahatan pada peti kubur itu muncul di Sumbawa (NTB). Apakah permasalahan kedua itu erat kaitannya dengan perkembangan cara berpikir pendukungnya khususnya dalam kaitannya dengan usaha-usaha ahli waris dalam menyelamatkan arwah nenek moyangnya.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mencoba mengemukakan tentang adanya pahatan-pahatan pada sarkofagus di Bali, dan pahatan-pahatan pada kubur dolmen dari Sumba. Dalam salah satu karangan yang telah terbit yang berjudul "Pola Hias Dolmen di Sumba Peranannya Dalam Seni, Religi dan Status Sosial" telah penulis kemuka-

kan, bahwa pahatan-pahatan bentuk pola hias pada kubur/dolmen mempunyai maksud-maksud tertentu. Berdasarkan hasil studi etnoarkeologi di Sumba tujuan pemahatan pola hias itu antara lain adalah sebagai berikut (Kusumawati, 1984, 1993):

1. Sebagai penambah keindahan semata-mata
2. Sebagai simbol kekayaan raja
3. Sebagai simbol sifat-sifat orang atau raja yang dikubur
4. Sebagai simbol adaptasi dengan lingkungan
5. Sebagai simbol magis religius.

Permasalahan yang muncul yang merupakan masalah ketiga berkaitan dengan fungsi pahatan tersebut adalah mengenai latar belakang dari pahatan-pahatan pada kubur peti batu dan kubur batu pahat di Sumbawa.

1.2 Pengumpulan Data

Dalam tulisan ini penulis perlu memberikan penjelasan mengenai cara memperoleh data tentang pola hias kubur batu di Sumbawa. Hal ini penting karena akan memberikan gambaran betapa sulitnya pengumpulan data arkeologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung ke situs, disertai dengan pengukuran, penggambaran, dan pemotretan. Dalam pengumpulan data ini yang paling utama adalah kesiapan jasmani dengan kondisi prima mengingat perjalanan yang ditempuh begitu jauh melalui hutan dan semak-semak selama berjam-jam bahkan pulang pergi harus ditempuh dari pagi hingga petang. Situs terjal yang harus ditempuh dengan

berjalan kaki adalah situs Tarakin, sedangkan situs Watupeti Lutuk dan situs Batutering tidak begitu sulit untuk dicapai. Walaupun demikian situs Watupeti Lutuk hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki sampai empat jam pulang pergi dengan melalui semak-semak dan kebun pen-

diduk. Data tentang pahatan-pahatan di Tarakin dan di Watupeti dikunjungi dalam penelitian tahun 1998 dan situs kubur batu pahat di Batutering sudah diteliti oleh Purusa Mahaviranata (1984). Dari hasil pengumpulan data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Daftar Temuan Pola Hias

No.	Bentuk	Lokasi			Keterangan
		Watupeti	Tarakin	Batutering	
1.	Pola hias manusia kangkang	-	3	1	-
2.	Pola hias binatang	-	1	1	Hiasan situs Tarakin berbentuk anjing, situs Batutering berbentuk buaya.
3.	Pola hias geometrik	-	-	1	Banyak
4.	Pola hias topeng	2	-	2	Dipahatkan menonjol.
5.	Pola hias benda buatan manusia	-	perahu	-	-

1.3 Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tentang pola-pola hias/pahatan pada dinding kubur batu di Sumbawa dilakukan melalui beberapa tahap yang mencakup metode dan cara analisis.

- * Pertama penulis mengadakan studi literatur (*library research*) khususnya yang membicarakan masalah pola-pola hias pada benda-benda arkeologis. Tentang literatur yang mencakup pola-pola hias megalitik antara lain adalah tulisan-tulisan R.P. Soejono (Soejono, 1977; 1984), I Made Sutaba, Haris Sukendar, dan lain-lain serta berbagai tulisan dari peneliti asing di antaranya

adalah van der Hoop (1949), van Heekeren (1958), Walter Kaudern (1938), dan lain-lain.

- * Langkah kedua penulis mengadakan penelitian lapangan ke situs-situs yang diharapkan menghasilkan objek-objek yang akan dibahas. Penelitian dilakukan pada situs-situs yang khusus merupakan peninggalan dari masa prasejarah yaitu tradisi megalitik. Penelitian lapangan khususnya di situs Tarakin dan Watupeti dibantu oleh seorang penggambaran sebagai pemeta dan penggambar. Sementara deskripsi dilakukan oleh penulis.
- * Penelitian disertai pula dengan studi perbandingan khususnya dengan temuan-temuan yang berhasil di

kumpulkan dari tempat lain seperti situs-situs di Jawa dan NTT seperti Sumba dan Flores.

- * Dalam penelitian dilakukan pula studi analogi etnografis atau studi etnoarkeologis yang pada dasarnya mempergunakan data dari masa kini untuk mengungkapkan dan mengetahui masa lampau.
- * Metode wawancara ini juga diterapkan dengan penduduk dan pemuka masyarakat. Namun hasil wawancara yang telah dilakukan tidak begitu memadai mengingat situs-situs di Sumbawa rata-rata situs prasejarah yang sudah lama ditinggalkan penduduknya.

1.3 Lingkup Bahasan

Penulisan tentang pahatan pada kubur batu megalitik diarahkan pada pengamatan bentuk-bentuk motif dari pahatan megalitik. Pahatan-pahatan pada tradisi megalitik merupakan suatu hasil dari cipta, rasa dan karsa yang tumbuh dari pola pikir yang direalisasikan sebagai penggambaran maksud-maksud tertentu atau sebagai simbol. Karena pahatan-pahatan pada benda-benda megalitik sangat erat kaitannya dengan tujuan pembuatannya, maka penulis menganggap bahwa pola-pola pahatan juga erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Pembahasan pokok dalam tulisan ini meliputi pola-pola hias (motif) pada megalit di Sumbawa. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dalam analisis bentuk penulis juga mencari perbandingan dengan temuan-temuan yang ada di Jawa dan Bali serta NTT.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tinjauan Satuan Budaya

Pada sub bab ini hal penting yang perlu diuraikan adalah adanya benang merah yang menghubungkan antara bentuk-bentuk pola hias kubur peti batu di Sumbawa dengan pola hias di tempat lain. Demikian juga akan dicoba mencari jawaban tentang keterkaitan megalitik di Sumbawa dengan megalitik di Sumatera, Bali dan Jawa berdasarkan bentuk dan fungsinya. Kubur peti batu (stone cist), salah satu di antaranya ditemukan oleh van der Hoop di Desa Tegurwangi, di pinggir sungai kecil dekat kebun kopi penduduk. Kubur peti batu ini terdiri dari papan batu yang dibentuk sebagai dinding (sisi panjang) dan sisi lebar. Dalam salah satu buku karangan van der Hoop "Megalithic Remains in South Sumatera" (1932) yaitu pada bagian ilustrasi (foto) tampaknya batu papan yang dipergunakan sebagai kubur batu terdiri atas batu-batu yang dibelah.

Pembuatan kubur-kubur peti batu di Sumbawa yang ditemukan di Tarakin dan di Watupeti dibuat dengan cara dipahat dengan bentuk-bentuk papan yang pipih persegi panjang. Cara pembuatan ini sama dengan cara pembuatan kubur batu di Gunung Kidul (Hoop, 1937) dan di Kuningan. Berdasarkan persamaan-persamaan bentuk peti batu ini penulis memperkirakan bahwa ada hubungan atau pernah terjadi kontak antara masyarakat pendukung megalitik yang dari Sumatera, Jawa, Bali, dan Sumbawa yang terus ke arah timur. Menurut pendapat penulis, budaya pembuatan kubur peti batu Sumbawa datang dari barat

dengan mempergunakan perahu-perahu cadik. Penggunaan perahu sebagai sarana transportasi sangat penting dan dipergunakan sehari-hari untuk mencari makan yang pada akhirnya perahu dipergunakan sebagai simbol perjalanan arwah. Di daerah-daerah pedalaman Kalimantan masih banyak tradisi penguburan yang mempergunakan perahu (sebagai perahu mayat). Bentuk-bentuk perahu yang juga dianggap sebagai simbol sarana perjalanan arwah, akhirnya mempengaruhi bentuk-bentuk kubur batu. Banyak bentuk kubur batu yang dibuat seperti perahu, dan bentuk ini dapat disaksikan pada kubur peti batu di daerah Sumbawa ini. Haris Sukendar (1980) dalam laporan penelitiannya di Sulawesi Tengah juga menemukan bentuk-bentuk perahu yang dipergunakan untuk tempat penguburan dalam gua, seperti yang ditemukannya di gua-gua sekitar Danau Poso.

Dengan adanya kubur-kubur peti batu dan kubur batu pahat di Sumbawa ada kemungkinan bahwa nenek moyang orang Sumbawa dahulu pernah mengenal perahu sebagai sarana transportasi utama. Pada salah satu pahatan kubur peti batu di Tarakin ditemukan pula pahatan yang bentuknya seperti perahu. Keberadaan pahatan pada kubur peti batu dalam bentuk perahu sebagai sarana angkut mayat. Pola hias dalam bentuk perahu yang merupakan simbol perjalanan arwah dapat dijumpai juga pada pola-pola hias nekara. Pada nekara-nekara perunggu dari Kei ditemukan pola hias perahu digambarkan lengkap dengan penumpangnya. Penumpangnya digambarkan dengan memakai pakaian yang beraneka ragam, yang mengingat-

kan pada saat-saat upacara penguburan. Dengan uraian tersebut di atas penulis berpendapat bahwa penguburan seperti di Sumbawa yang mempergunakan kubur peti batu yang berbentuk seperti perahu datang dari barat. Hal ini sesuai dengan teori-teori lama yang dimotori oleh von Heine Geldern (1945).

2.2 Pahatan dan Alam Kematian

Seperti telah disebutkan pada halaman depan bahwa pahatan dalam bentuk pola hias mempunyai latar belakang dan maksud-maksud tertentu. Dengan sendirinya maksud pembuatan ragam-ragam hias semakin bermacam-macam. Pahatan-pahatan dalam bentuk motif antropomorpik, bentuk fauna, dan lain-lain yang dipahatkan pada kubur-kubur peti batu mempunyai fungsi yang erat dengan kehidupan setelah mati. Penulis sangat setuju apabila pahatan-pahatan pada kubur batu erat hubungannya dengan alam kematian, sesuai dengan fungsi kubur batu sebagai tempat penguburan. Apa yang tertera pada kubur peti batu baik yang berupa pahatan antropomorpik (digambarkan secara utuh atau sebagian), maupun jenis fauna dan bentuk-bentuk perahu semuanya melambangkan aspek kehidupan dan konsepsi kepercayaan terhadap arwah. Adapun makna dan arti pahatan-pahatan pada kubur batu di Sumbawa adalah sebagai berikut:

1. Pahatan Perahu

Salah satu pahatan yang menarik adalah pahatan yang menggambarkan bentuk seperti keranda (wadah mayat) mirip seperti perahu. Dalam tradisi megalitik, perahu merupakan sarana

yang sangat penting dalam transportasi dan untuk memudahkan mencari makan baik di laut, di danau maupun di sungai. Selain itu perahu dipergunakan juga sebagai sarana untuk membawa orang mati ke tempat pemakamannya. Menurut informasi yang penulis ketahui pada suku Dayak di pedalaman Kalimantan, perahu dipergunakan untuk membawa mayat ke hulu di mana mayat akan dikuburkan. Dalam perkembangan berikutnya perahu mayat digambarkan sebagai suatu pola atau motif untuk melambangkan perjalanan arwah menuju alam arwah. Pola hias perahu-perahu arwah dapat dilihat pada berbagai peninggalan prasejarah misalnya pada nekara perunggu, pada kain kapal dari Lampung, dan lain-lain. Dengan demikian perahu yang digambarkan pada kubur peti batu di Tarakin menyimpan maksud sebagai simbol perjalanan arwah ke alam arwah. Pada beberapa suku di Indonesia alam arwah berada di seberang lautan. Oleh karena itu maka diperlukan sarana untuk menuju tempat yang sangat jauh tersebut. Untuk itu pula berbagai sarana yang harus dibawa oleh sang arwah agar tidak kehausan atau kelaparan dan agar di alam arwah diberikan status yang tinggi seperti ketika orang yang meninggal itu masih hidup. Oleh karena itu pula pada situs kubur/penguburan mayat sering ditemukan bekal kubur.

2. Pahatan Bentuk Anjing

Pahatan anjing pada kubur peti batu di Tarakin ditemukan bersama-sama dengan pahatan yang lain yaitu perahu dan bentuk manusia. Pahatan anjing pada dasarnya erat kaitannya dengan

binatang kesayangan. Pada masa prasejarah anjing merupakan binatang yang sudah sangat akrab dengan masyarakat. Pada beberapa penggalian arkeologis tulang-tulang anjing berhasil ditemukan di Gilimanuk bersama-sama tulang babi. Sementara dari hasil penggalian yang dilakukan di beberapa gua juga pernah ditemukan binatang atau tulang anjing. Pada tradisi megalitik, anjing menjadi binatang piaraan baik sebagai penunggu rumah maupun sebagai binatang pemburu. Dalam upacara-upacara perburuan yang dilakukan pada masyarakat megalitik di Daerah Timor Barat (Kewar) selalu mempergunakan anjing sebagai binatang buruan yang sangat tangkas, seperti tampak pada upacara perburuan di Kewar biasanya dilakukan menjelang musim tanam. Demikian juga pada masyarakat penganut tradisi megalitik berlanjut di Sumba banyak ditemukan relief-relief yang menggambarkan anjing yang dipahatkan pada makam-makam raja yang mempergunakan kubur dolmen. Pahatan anjing pada dolmen ini ditemukan pada bagian badan atau bagian batu penutup dari sebuah dolmen. Dalam wawancara dengan penduduk serta pimpinan masyarakat, dikatakan anjing adalah binatang kesayangan dan kalau pemiliknya meninggal maka binatang tersebut harus dikuburkan bersama. Sementara pahatan anjing di Tarakin diperkirakan mempunyai kaitan dengan pahatan-pahatan anjing pada kubur dolmen tersebut. Oleh karena itu dari studi analogi etnografis ini penulis setuju untuk mengemukakan bahwa anjing yang dipahatkan pada kubur batu Tarakin mempunyai makna yang sama, karena anjing merupakan binatang

kesayangan, maka diharapkan jika arwah yang meninggal sampai ke dunia arwah anjing itu tetap berada di sampingnya sebagai kesayangannya.

3. Pahatan Manusia Kangkang

Pahatan antropomorpik pada peninggalan tradisi megalitik merupakan pahatan yang bersifat universal. Pahatan semacam ini tidak hanya terdapat di Indonesia tetapi juga ditemukan di Malaysia, Jepang, dan lain-lain. Di Indonesia pahatan semacam ini ditemukan pada situs prasejarah yang sudah mati atau yang masih berlanjut. Di Indonesia, pahatan manusia kangkang ditemukan di Lahat, Bondowoso, Bali, dan lain-lain. Pahatan manusia kangkang pada dasarnya memiliki berbagai arti dan makna. Dari hasil penelitian etnoarkeologis pahatan manusia kangkang seperti di Sumba dapat diketahui bahwa pahatan dalam bentuk tiga dimensional dan dua dimensional mempunyai tujuan:

1. Arca pada peninggalan megalitik yang dipergunakan sebagai simbol dari pengawal orang yang meninggal (raja). Jadi arca tersebut dimaksudkan akan selalu menjaga pengaruh jahat dari luar yang mungkin mengganggu arwah dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Keadaan di dunia arwah dianggap mempunyai persamaan dengan kehidupan di dunia, sehingga raja dianggap membutuhkan pengawal atau pembantu untuk menjaga keselamatannya dan agar dapat mencapai dunia arwah dengan selamat.

2. Ada pula arca atau pahatan antropomorpik yang dipergunakan sebagai penggambaran atau personifikasi arwah itu sendiri. Arca atau pahatan yang

demikian ini akhirnya disebut sebagai arca leluhur atau arca nenek moyang.

3. Pahatan antropomorpik dianggap sebagai sarana untuk keperluan yang berkaitan dengan magis religius. Pahatan manusia dianggap memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu dalam peristiwa penting pada masa tradisi megalitik kadang-kadang digunakan manusia sebagai kurban, misalnya dalam penguburan mayat di Gilimanuk dan Timor Timur (wawancara dalam penelitian megalitik di Timor Timur, 1998).

4. Pahatan Topeng

Pahatan topeng (kedok) dalam bentuk sederhana dijumpai penulis di situs megalitik Lutuk Watupeti. Pahatan topeng dibuat pada dinding luar kubur batu pahat, pada sisi lebar maupun sisi panjang. Mengenai pahatan topeng telah diteliti oleh berbagai ahli seperti van Heekeren, van der Hoop, Walter Kaudern, R.P. Soejono, Haris Sukendar, dan lain-lain. Pada dasarnya para peneliti tersebut memberikan suatu pendapat yang hampir sama. Topeng tersebut erat kaitannya dengan anggapan sebagai kepala manusia yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar, di samping kemaluan laki-laki atau wanita. Dengan kepercayaan tersebut tidak mengherankan jika banyak dijumpai pahatan-pahatan topeng tersebut baik berupa arca maupun dalam bentuk relief dengan nyata dan bahkan kadang-kadang digambarkan seperti apa adanya. Adanya kepercayaan kekuatan gaib yang ada di kepala manusia maka telah terjadi adat mengayau (head hunting) yang dahulu banyak terjadi di Nias, sehingga kadang-kadang menyebabkan

terjadinya perang suku. Kedok dari kubur batu Lutuk Watupeti mempunyai bentuk yang kaku dan digambarkan atau dipahatkan bagian yang penting-penting, seperti mata dan hidung, sedangkan kaki tidak dipahatkan. Pahatan topeng tersebut ternyata tidak dibuat seperti apa adanya. Bentuk pahatan tampak begitu aneh dan janggal dan lebih menonjolkan pada bentuk yang misterius. Dari pengamatan penulis baik teknik pahatan maupun kemampuan sang pemahat kelihatan sudah memadai. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para seniman pada waktu itu membuat bentuk topeng tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya, dan pemahat kelihatannya sengaja membuat bentuk pahatan yang tidak proporsional bahkan tidak memiliki keindahan. Pancaran dari wajah topeng itu justru kelihatan menakutkan.

Dengan melalui studi perbandingan dapat diketahui bahwa pemahatan seperti itu mempunyai tujuan tertentu. Kenyataan bahwa topeng itu dipahatkan pada tempat penguburan (peti batu) memberi arah dan petunjuk bahwa pahatan-pahatan pada kubur peti batu tersebut harus dicari makna dan latar belakangnya melalui sistem kepercayaan setelah kematian (dunia arwah). Sementara bentuk pahatan yang ada kelihatannya menjurus pada bentuk-bentuk yang tidak memiliki atau diragukan memiliki tujuan-tujuan keduniawian (keindahan). Tidak ditemukan ada keterkaitan antara latar belakang pembuatan pahatan dengan tujuan-tujuan kehidupan. Dari pengamatan melalui studi bentuk dan konteksnya dengan objek yang dihiasi (peti kubur batu) maka

sementara penulis lebih cocok untuk mengatakan bahwa pahatan topeng ini mempunyai tujuan keselamatan arwah nenek moyang yang dikuburkan. Dengan kata lain adalah pahatan tersebut merupakan suatu sarana untuk menjamin sang arwah agar selamat sampai ke dunia arwah. Pola hias topeng tersebut selain ditemukan di Lutuk Watupeti seperti telah dikemukakan di atas, ditemukan pula di situs Batutering. Tetapi dalam penampilannya pahatan topeng pada kubur batu Batutering dipahatkan lebih lengkap dibanding pahatan dari Watupeti. Namun walaupun demikian roman muka pahatan topeng Batutering menunjukkan kesederhanaan dan tampak primitif.

5. Pahatan Binatang Buaya

Pahatan buaya pada masa prasejarah merupakan pahatan yang bersifat universal. Pahatan buaya terdapat pada berbagai objek atau sarana prasejarah, seperti pada benda-benda megalit, benda-benda perunggu, benda-benda kayu, dan lain-lain. Binatang buaya pada masa prasejarah memegang peranan penting, dan buaya biasanya dimanfaatkan sebagai simbol-simbol dari berbagai hal, antara lain simbol dari sifat raja, keberanian, simbol dari arwah nenek moyang. Di samping itu buaya pada masyarakat prasejarah dianggap sebagai personifikasi atau penjelmaan arwah nenek moyang (Kusumawati, 1984; 1993; 1994). Dengan adanya anggapan yang demikian menyebabkan buaya menjadi objek pahatan yang menarik. Buaya muncul dari suatu bentuk pahatan yang cukup penting dan muncul di berbagai situs pada masa tradisi

megalitik. Dari hasil penelitian penulis di berbagai situs pada tradisi megalitik yang berlanjut di Sumba dan Alor tampaknya ada kaitan yang erat dalam kesamaan dan fungsi pahatan buaya dari masa prasejarah dan dari tradisi megalitik yang berlanjut. Dari hasil penelitian etnoarkeologi (analogi etnografi) menunjukkan buaya masih memegang peranan penting pada pola-pola hias kubur batu dolmen dan pada susunan batu temugelang yang ditemukan di Alor. Buaya pada tradisi megalitik yang berlanjut di Sumba erat kaitannya dengan sifat-sifat raja atau pimpinan. Pahatan Buaya pada kubur dolmen berdasarkan hasil wawancara dengan para pimpinan/raja di Sumba berkaitan dengan sifat keberanian raja. Bahkan raja dikatakan sebagai tokoh yang gagah berani dan sanggup berperang sampai mati, sebagai simbol memiliki keberanian yang luar biasa.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), serta dengan mengadakan perbandingan terhadap situs yang lain, dapat diketahui bahwa pola hias atau pahatan pada objek-objek purbakala mempunyai tujuan-tujuan yang bersifat keduniawian dan ada pola-pola hias yang berlatar belakang kehidupan setelah mati. Pengungkapan tentang arti dan makna dari pahatan di Nusa Tenggara Barat perlu ditinjau dari berbagai aspek (variabel). Aspek yang perlu penulis kemukakan di sini adalah:

1. Aspek konteks: semua pola hias yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah ragam hias kubur batu. Pola hias

di sini tampil dalam konteks kubur batu.

2. Aspek bentuk: bentuk-bentuk pahatan topeng pada kubur-kubur di Nusa Tenggara Barat dibuat dalam wajah-wajah yang kaku, skematis dengan wajah menakutkan. Demikian pula dalam penampilan pola-pola hias manusia kangkang juga menunjukkan adanya sifat-sifat yang kaku dan primitif.

3. Bentuk-bentuk pahatan binatang mengacu pada jenis-jenis binatang yang biasanya berkaitan dengan arwah nenek moyang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan sementara bahwa pola-pola hias pada kubur batu di Nusa Tenggara Barat mempunyai hubungan dan berlatar belakang dengan alam kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh, 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*, No. 9, Th. II, Oktober : 44-61.

Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia," *VKI*, LXI, Den Haag.

Heine Geldern, R. von. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York: 129-167.

Hoop, ANJ Th.a Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, Zuthpen, W.J. Thieme & Cie.

———, 1937. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *TBG*, 75, Batavia: 83-100.

———, 1949. "Indonesischa Siermotieven", *KBGKW*, Batavia.

Kaudern, W. 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes*.

Kusumawati, Ayu, 1984. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Cisarua, Puslit Arkenas.

———, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya Dalam Seni, Relegi, dan Status Sosial", *Majalah Widya Pustaka*, Th. X, Edisi Khusus, Januari, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

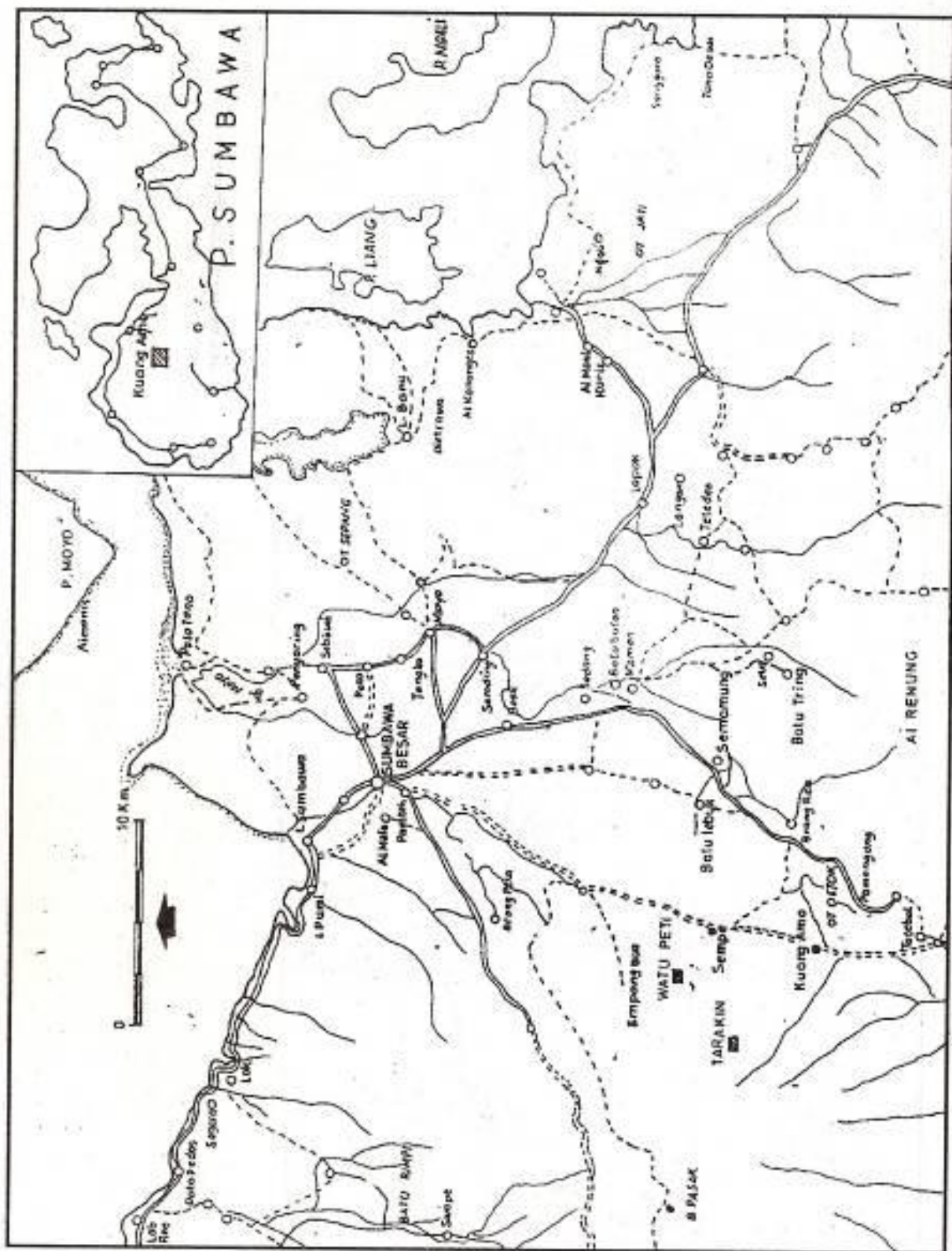
———, 1994. "Susunan Batu Temu Gelang di Alor, sebuah Studi Kasus", *Forum Arkeologi*, No. 2/1993-1994, Maret, Balai Arkeologi Denpasar.

Mahaviranata, Purusa, 1985. "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Pra-sejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

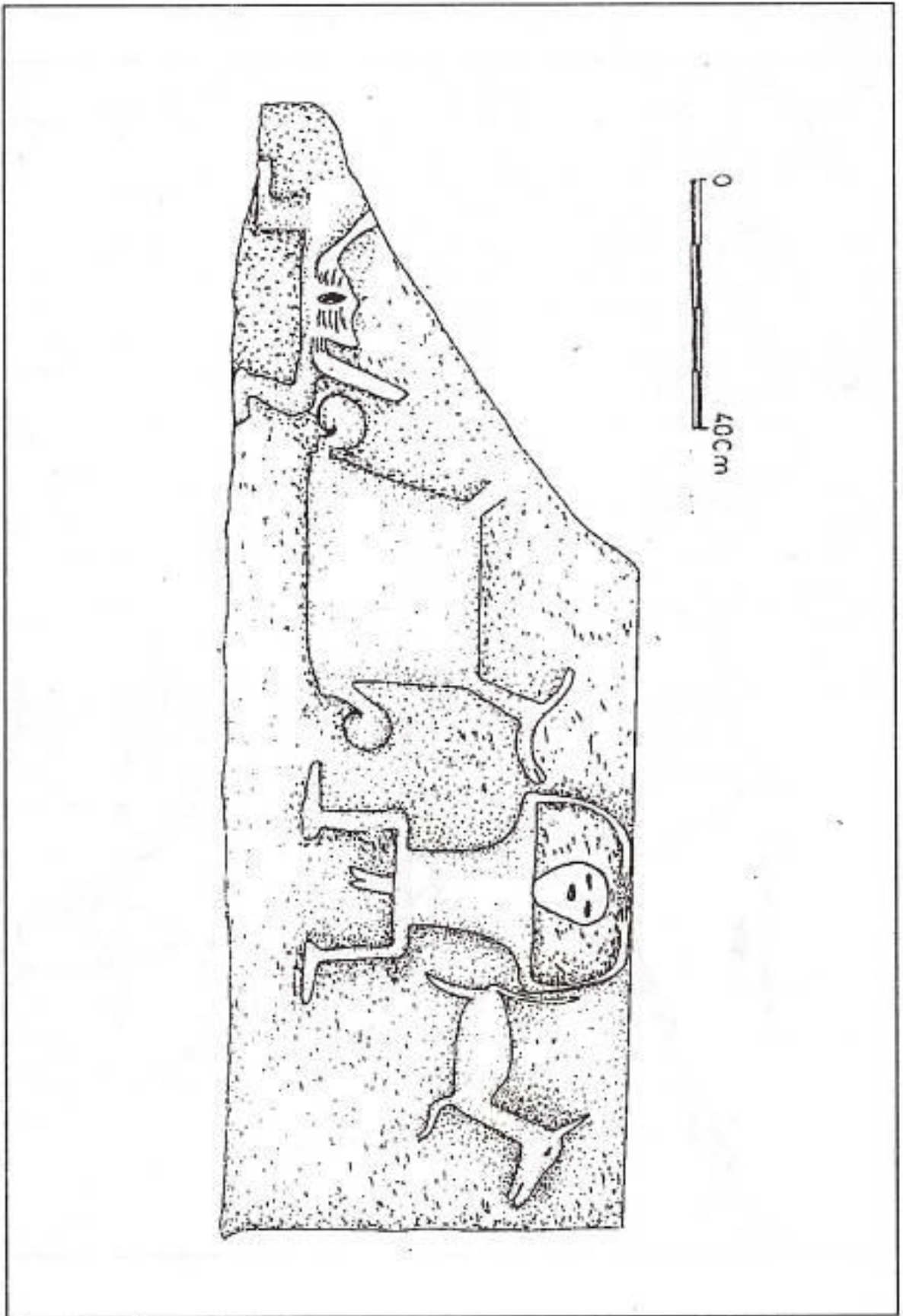
Soejono, R.P., et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen P dan K, Balai Pustaka.

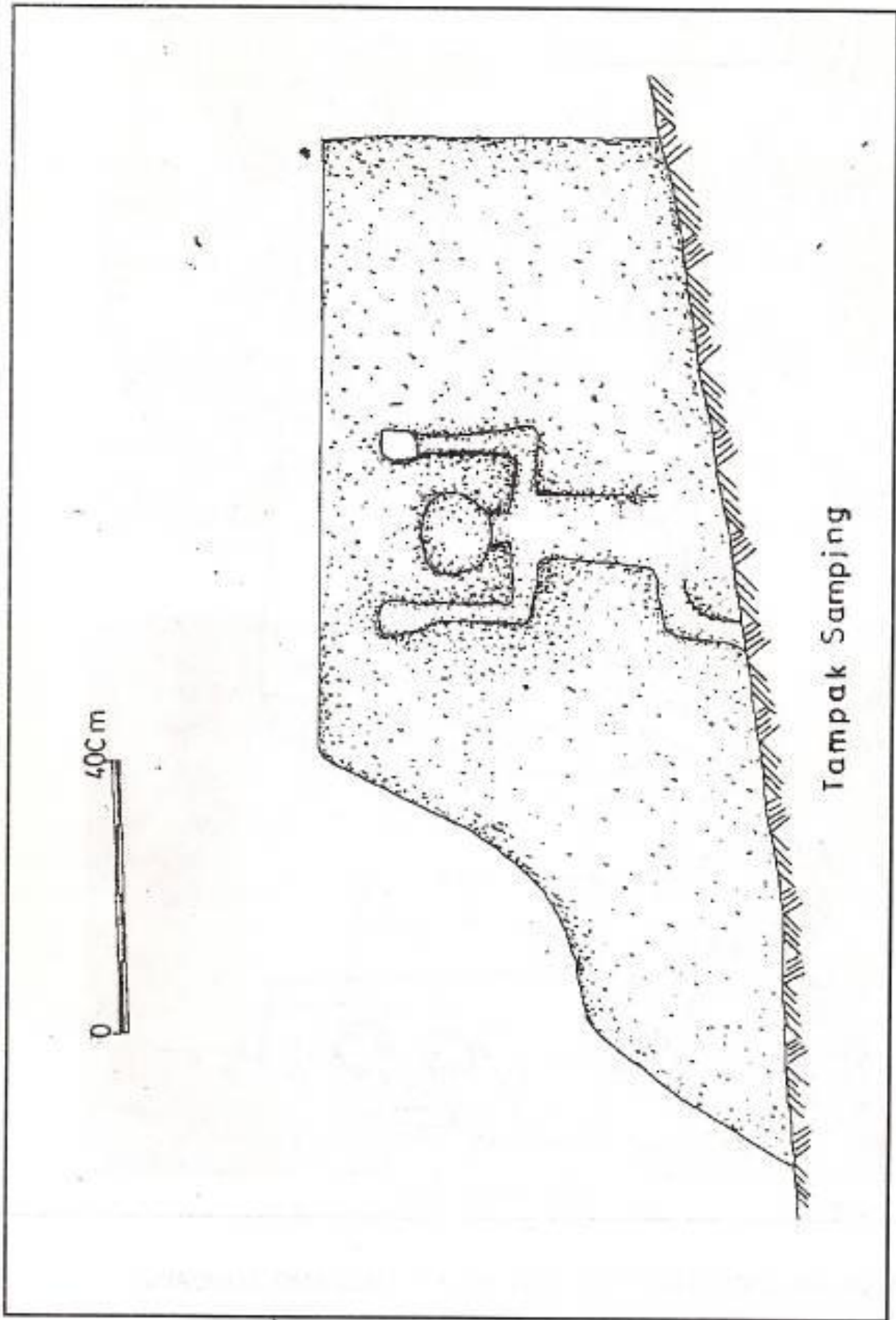
Sukendar, Haris, 1980. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi No. 25*, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Departemen P dan K, Jakarta.



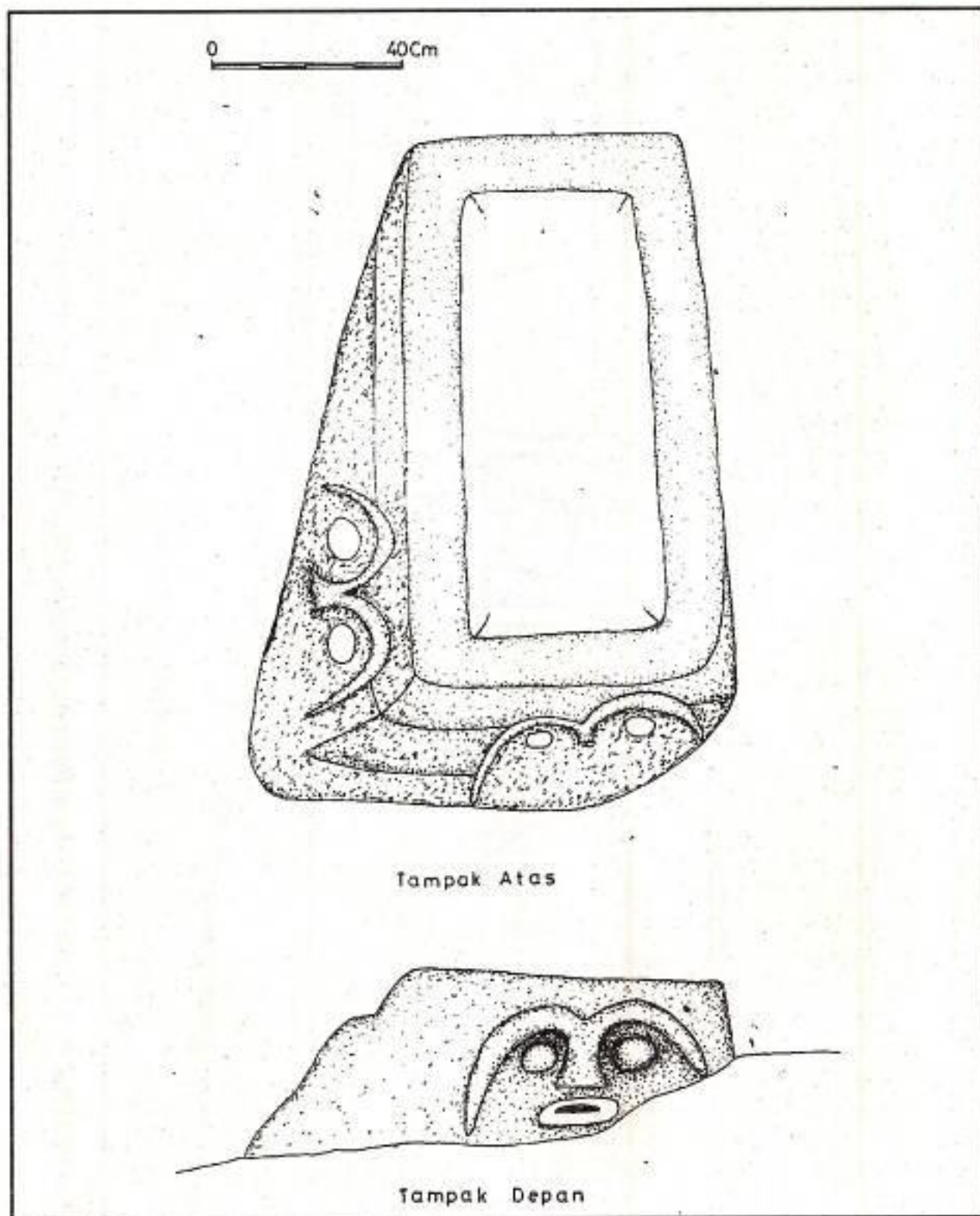
PETA 1 LOKASI PENELITIAN MEGALITIK KUANG AMO, KEC. MOYOHULU, KAB. SUMBAWA.

Gb. 1 PAHATAN / POLA HIAS PADA SALAH SATU DINDING KUBUR BATU
DI SITUS TARAQIN, KUANG AMO, SUMBAWA





Gb. 2 KUBUR PETI BATU C SITUS TARA KIN, KUANG AMO, SUMBAWA



Gb. 3 PALUNGAN BATU D DI SITUS WATU PETI, KUANG AMO, SUMBAWA.



Pahatan pada kubur peti batu Situs Tarakin, Sumbawa (NTB).



Kedok muka pada kubur peti batu di Situs Watu Peti, Sumbawa (NTB)

Sarkofagus Rangkap dari Situs Sampiang, Gianyar, Bali

Citha Yuliati

I. Pendahuluan

1.1 Sejarah Terungkapnya Budaya Pra Hindu di Bali

Bali yang saat ini merupakan daerah pariwisata, cukup dikenal di manca-negara. Budaya dimaksud berupa hasil cipta manusia yang berbentuk kesenian seperti seni tari dan tabuh, seni kriya, seni kerajinan, bahkan seni arsitektur yang berupa bangunan-bangunan suci dari masa Hindu Budha masih tetap berfungsi sampai saat ini.

Bali yang terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota madya masing-masing memiliki kekhasan budaya. Kabupaten Gianyar adalah salah satunya yang cukup banyak memiliki keistimewaan dalam kebudayaan, antara lain Desa Ubud menjadi pusat seni lukis, Desa Peliatan menjadi pusat seni tari dan tabuh, Desa Mas menjadi pusat seni ukir dan patung, Desa Bona menjadi pusat kerajinan bambu dan lontar dan banyak lagi daerah-daerah lainnya. Tinggalan-tinggalan Hindu Budha pun masih banyak berdiri tegak di daerah tingkat II ini, seperti Goa Gajah, Tirta Empul, Gunung Kawi dan sebagainya yang masih dapat dilihat dan dimanfaatkan sebagai objek wisata, untuk memperkenalkan Bali di mata dunia. Di balik hal-hal tersebut, Bali

masih banyak menyimpan budaya dari masa pra Hindu yang sudah diteliti dan ditemukan dan sebagian lagi masih tersimpan di dalam tanah dan nyaris tidak diketahui.

Diawali dengan temuan sarkofagus oleh ilmuwan asing, budaya pra Hindu di Bali dapat terungkap. Sarkofagus telah banyak ditemukan di Bali, tersebar hampir di seluruh kabupaten. Pada awalnya masyarakat tidak mengerti tentang benda yang disebut sarkofagus. Ketidaktahuannya terhadap benda-benda budaya yang dibuat jauh sebelum masa Hindu, menyebabkan peninggalan-peninggalan kuno di Bali, baik yang berbentuk benda maupun yang berupa adat istiadat dan bentuk-bentuk pranata sosial lainnya, yang tidak memperlihatkan suatu ciri agama Hindu atau agama Budha, pada umumnya dianggap sebagai hal-hal yang bersifat asli (Soejono, 1977: 1). Di antara istilah-istilah yang digunakan untuk menandai hal-hal asli itu ialah "asli kuno" atau *ancient indigenious* (Goris & Donkers, t.t.: 30-39; Swellengrebel, 1960: 24-30). Perkembangan istilah asli kuno dikemukakan berdasarkan temuan sarkofagus di Manuaba (Batu Lusu) dan di Busungbiu (Buleleng). Saat itu sarkofagus merupakan benda budaya yang

mulai diperhatikan oleh para peneliti, karena di dalam beberapa sarkofagus berisi tulang manusia, sehingga diduga sebagai suatu sistem penguburan masa prasejarah (pra Hindu). Muncullah istilah "prasejarah" untuk benda atau unsur-unsur budaya sebelum adanya unsur-unsur Hinduisme dan Budhisme berpengaruh di Bali. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh W.O.J. Nieuwenkamp (1920: 90-93), kemudian dilanjutkan oleh V.E. Korn (1928) dan P.A.J. Moojen (1929).

Ketegasan adanya perkembangan kebudayaan prasejarah yang dilaksanakan oleh penduduk Pulau Bali sebelum adanya pengaruh Hinduisme dan Budhisme, mulai terungkap sejak penelitian sistematis yang dimulai oleh P.V. van Stein Callenfels (1931) terhadap zaman perunggu di Bali. A.N.J. Th.a' Th van der Hoop (1941: 140-160). Dalam katalogusnya lebih tegas lagi digolongkan benda-benda temuan di Bali sesuai dengan kategorinya dalam tingkat zaman prasejarah. Penggolongan van der Hoop ini menggambarkan perkembangan prasejarah di Bali yang kehidupannya dimulai sejak tingkat bercocok tanam, dengan adanya temuan alat-alat batu berupa beliung persegi di beberapa tempat di Bali, sampai pada tingkat perundagian yang banyak menghasilkan benda-benda perunggu, sarkofagus maupun sistem penguburan dengan bekal kubur gerabah dan benda-benda logam dari perunggu dan besi yang berkembang pada awal tarikh Masehi (Heekeren, 1955 : 10-15; Soejono, 1977).

Penelitian masa prasejarah Bali secara sistematis mulai dirintis sejak tahun 1970-an oleh R.P. Soejono sejak

ditemukannya sisa-sisa budaya Bali terawal berupa alat-alat batu paleolitik di sekitar danau Batur, kemudian pada penelitian lebih lanjut di Gua Selonding di Kabupaten Badung ditemukan sisa-sisa kehidupan di gua yang berasal dari masa epipaleolitik (Soejono, 1977: 5-6), dan beliung-beliung persegi seperti yang disebutkan oleh van der Hoop merupakan bukti budaya dari masa bercocok tanam di Bali. Perkembangan budaya masa prasejarah di Bali menjelang masuknya pengaruh Hinduisme, yaitu pada masa perundagian menunjukkan beberapa kemajuan, dalam produksi benda perunggu dan besi, nekara, kapak, gelang, cincin, pisau dan pedang. Dalam bidang organisasi sosial dan religi terlihat adanya sistem penguburan (sarkofagus, tempayan, kubur tanpa wadah), dan bekas-bekas tempat kediaman dan bangunan-bangunan megalitik (Heekeren, 1958: 54-59; Hoop, 1941; 246-248; Soejono, 1977:8; Sutaba, 1971;1976).

Sejak tahun 1970, sarkofagus merupakan sasaran penelitian prasejarah Bali melalui survai dan ekskavasi sistematis dengan mengkaji aspek kehidupan sosial masyarakat pendukung adat penguburan dengan sarkofagus. Dalam penelitian, pertama-tama dicoba untuk mengklasifikasikan sarkofagus yang beraneka ragam bentuk dan ukurannya dalam suatu sistem klasifikasi untuk dapat mengetahui bentuk dan tipenya, menelusuri persebaran tipe-tipe sarkofagus dan memahami pola-pola serta makna pahatan yang sebagian memiliki arti religius dan sebagian bersifat dekoratif belaka. Untuk menetapkan kriteria penggolongan sarkofagus Bali, R.P. Soejono telah menggunakan unsur-

unsur sarkofagus yaitu:

1. Ukuran panjang
2. Bentuk penampang lintang tutup dan wadah
3. Bentuk tonjolan (Soejono, 1977: 79-91).

Berdasarkan klasifikasi seperti tersebut di atas maka sarkofagus digolongkan menjadi tiga tipe pokok, yaitu tipe kecil (tipe A), tipe sedang (tipe B), dan tipe besar (tipe C). Tipe kecil disebut tipe Bali, karena ditemukan tersebar hampir di seluruh Bali. Tipe sedang disebut tipe Cacang, karena jenisnya banyak ditemukan di Cacang (Kabupaten Bangli), dan tipe besar disebut tipe Manuaba, karena jenisnya ditemukan di daerah Manuaba (Kabupaten Gianyar).

Di samping penggolongan-penggolongan tersebut, berbagai sub tipe muncul di daerah-daerah tertentu (Soejono, 1977: 2-3). Sampai saat ini masih banyak sarkofagus bermunculan di daerah Bali, bahkan di Kabupaten Gianyar sangat banyak, antara lain Keramas, Lebih, Bona, Bakbakan, dan lain-lain. Sarkofagus yang akan dibahas di sini berasal dari lingkungan Sampiang, Dusun Sengguan, Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali.

1.2 Latar Belakang Penulisan

Penemuan sarkofagus di daerah Bali semakin tahun semakin banyak, demikian pula situs-situs prasejarah lainnya tersebar hampir di seluruh Bali. Walaupun demikian, masih banyak hal-hal yang belum dapat diungkapkan secara tuntas, terutama temuan-temuan dari masa prasejarah yang memang tidak ditunjang oleh data tertulis.

Sarkofagus itu sendiri masih banyak menunjukkan ciri-ciri tersendiri yang masih harus diungkap, apalagi temuan sarkofagus No. 2 dari situs Sampiang ini, memiliki kekhasan dengan digunakannya sarkofagus rangkap (double) sebagai wadah kubur. Penemuan data penguburan dengan sarkofagus rangkap baru kali ini menjadi jelas, karena dua temuan sebelumnya hanyalah fragmentaris. Dengan demikian penulis memandang sangat perlu ditelusuri, terutama untuk mengetahui latar belakang budaya, tujuan dan fungsi penggunaan sarkofagus rangkap tersebut.

II. Identifikasi Situs

2.1 Lokasi dan Lingkungan

Situs Sampiang secara administratif termasuk lingkungan Sampiang, Dusun Sengguan, Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Situs ini terletak di sebelah timur Puri Gianyar ke utara melalui jalan desa yang sudah diaspal dan relatif sempit. Pada ujung jalan terdapat pemukiman penduduk di antaranya termasuk Geria Hyang Api, di mana sarkofagus pertama (sarkofagus A) ditemukan. Di sebelah timur dusun terdapat sebuah sungai yaitu sungai Cangkir. Jalan menuju Geria Hyang Api agak menanjak. Tampaknya posisi desa ini seperti desa-desa kuna di Bali Utara yaitu Julah, Pacung dan lain-lainnya. Apakah desa ini memang kuna, yang kini berada di pinggiran kota Gianyar, perlu kita telusuri.

Di areal Geria Hyang Api yang terletak di ujung jalan inilah ditemukan sarkofagus pertama yang diberi nomor urut A, kemudian disusul dengan temuan yang kedua berlokasi kurang lebih 87 meter

di sebelah selatan dari sarkofagus pertama (lihat foto 1). Temuan sarkofagus kedua ini merupakan suatu kejutan, karena merupakan sarkofagus rangkap (double), yaitu dalam sarkofagus terdapat lagi sarkofagus dengan ukuran lebih kecil (lihat foto 2). Sarkofagus rangkap dan utuh seperti ini baru pertama kali ditemukan. Namun menurut informasi sarkofagus seperti ini pernah ditemukan di Bedulu, Gianyar dan di Keramas Gianyar yang keduanya dalam keadaan fragmentaris, sehingga belum diyakini bahwa fragmen tersebut adalah sarkofagus yang lebih kecil yang ada di dalam sarkofagus yang lebih besar. Dengan adanya temuan di situs Sampiang ini terbuktilah bahwa di Kabupaten Gianyar memang ada sistem penguburan dengan sarkofagus rangkap, namun tujuan dan fungsinya belum dapat diketahui secara pasti, mengingat benda-benda tersebut adalah temuan penduduk yang sebagian datanya sudah terganggu.

2.2 Temuan Arkeologi

Data arkeologis yang ditemukan di situs Sampiang adalah data kubur dengan wadah sarkofagus. Adapun sejarah penemuannya oleh penduduk sehingga banyak data yang sudah tidak insitu lagi. Untuk sementara data yang dapat diidentifikasi berupa 3 buah sarkofagus yaitu:

a) Sarkofagus A (foto no. 1)

Sarkofagus A adalah sarkofagus yang ditemukan di halaman Geria Hyang Api. Sarkofagus ini memiliki ukuran:

Bagian Wadah:

Panjang = 105 cm
Lebar = 83 cm
Tinggi = 55 cm

Tebal = 9,5 cm
Dalam lubang = 41 cm
Bagian Tutup:
Panjang = 105 cm
Lebar = 83 cm
Tebal = 9,5 cm
Dalam lubang = 40 cm

Pada bagian tutup sarkofagus ada hiasan dengan teknik pahat menyerupai goresan-goresan pola gigir yang dipahat sangat tipis seakan menyerupai sisik ikan, sedangkan wadahnya tanpa hiasan. Melihat ukuran tutup dan wadah hampir sama, tampaknya bentuk sarkofagus membulat dengan penampang lintang setengah lingkaran dan meruncing di bagian tengah. Sarkofagus ini memiliki sebuah tonjolan di bidang sempit, baik tutup maupun wadah. Bentuk tonjolan pada bidang lebar berupa kedok muka, dengan mulut menganga, lidah menjulur ke luar dan telinga lebar, hidung pesek dan mata tidak jelas (lihat foto 1). Tonjolan pada bidang sempit dalam keadaan aus sehingga tidak diketahui bentuk aslinya.

b) Sarkofagus B (foto no. 2)

Sarkofagus dua juga ditemukan oleh penduduk yang dilaporkan ke Balai Arkeologi Denpasar. Berbeda dengan sarkofagus A, sarkofagus B masih berada di dalam tanah sehingga masih dapat ditangani secara metodis. Keadaan bagian tutup sarkofagus pecah tetapi masih dikenali bentuknya.

Sarkofagus Besar (B)

Bagian Tutup :

Panjang = 130 cm
Lebar = 120 cm
Tebal = 14 cm

Bagian wadah :

Panjang = 137 cm
Lebar = 98 cm
Tebal = 12 cm

Penampang lintangnya bagian tutup sarkofagus berbentuk trapesium dan irisannya membentuk korawal. Bagian wadah, penampang lintang berbentuk 1/2 lingkaran. Tonjolan masing-masing sebuah pada bidang lebar, baik pada wadah maupun pada tutup dan sebuah pada bidang sempit baik pada wadah maupun tutupnya. Tonjolan berbentuk kedok muka dengan mulut menganga, lidah menjulur ke luar, telinga panjang, mata tidak jelas, dan hidung biasa. Tonjolan pada bidang sempit berbentuk kedok muka tetapi lebih kecil.

Setelah dibuka tutupnya ternyata di dalam sarkofagus B terdapat sarkofagus yang lebih kecil, yaitu sarkofagus C (foto no. 3).

Sarkofagus C mempunyai ukuran :

Bagian wadah:

Panjang = 98 cm
Lebar = 60 cm
Tebal = 9 cm

Bagian tutup:

Panjang = 97 cm
Lebar = 65 cm
Tebal = 9 cm

Melihat ukurannya, bagian wadah lebih besar dari bagian tutup, tetapi lebih pendek. Secara sepintas kelihatannya sama sehingga bentuk penampang lintang sarkofagus ini berupa setengah lingkaran dan meninggi pada bagian atas seperti sarkofagus A. Sarkofagus kecil ini memiliki tonjolan masing-masing satu buah di bidang sempit dan besar baik wadah maupun tutup, tetapi bentuk tonjolan persegi empat. Ada ukuran tonjolannya, yaitu:

Depan:

Panjang = 11 cm
Lebar = 11 cm
Tebal = 4 cm

Belakang:

Panjang = 12 cm
Lebar = 12 cm
Tebal = 4 cm

Kedua wadah sarkofagus ini masih berada di dalam tanah. Pada bagian wadah sarkofagus kecil terdapat rangka manusia.

c) Tulang Manusia

Tulang manusia ditemukan dalam sarkofagus A dan sarkofagus C sedangkan sarkofagus B tidak ada tulang. Temuan tulang pada sarkofagus A sangat hancur karena telah ditangani oleh penduduk yang menemukan, sedangkan tulang dalam sarkofagus C juga dalam keadaan rapuh, tetapi masih dapat diamati karena sarkofagus ini ditangani oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar secara metodik. Mengamati tulang-tulang yang masih tampak agak utuh, yaitu tulang-tulang anggota badan baik tangan maupun kaki dan sedikit fragmen tengkorak, maka dapat diketahui sistem penguburan yang dilakukan adalah penguburan primer dengan posisi mayat terlipat. Bekal kubur dari sarkofagus C ini adalah sebuah fragmen cincin perunggu dan tujuh buah manik-manik dari kayu yang kesemuanya dalam keadaan rapuh dan hancur.

III. Analisis

Analisis yang dapat dilakukan hanyalah pengamatan terhadap masing-masing artefak baik bentuk maupun fungsinya

dengan membandingkan dengan situs-situs lain di sekitarnya. Analisis ini penulis tujukan untuk mengetahui fungsi dan makna yang melatarbelakangi penggunaan sarkofagus rangkap di situs Sampiang.

Mengamati bentuk sarkofagus rangkap di Bali, R.P. Soejono telah membagi bentuk sarkofagus menjadi beberapa tipe yang didasari atas lokasi penemuannya yang pertama kali dan banyaknya bentuk-bentuk serupa yang tersebar di wilayah tertentu seperti tipe Cacang, tipe Bali, tipe Busungbiu dan sebagainya. Di samping tipe-tipe tersebut, berdasarkan bentuk dan jumlah tonjolan serta ciri-ciri lainnya, R.P. Soejono juga telah membagi berbagai sub-sub varian.

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk sarkofagus yang sudah banyak ditemukan di Bali, R.P. Soejono (1997:79-91) melakukan penggolongan berdasarkan ukuran, bentuk penampang lintang dan penempatan tonjolan sebagai berikut.

1. Berdasarkan ukuran
 - a. Tipe kecil dengan ukuran panjang antara 80-148 cm
 - b. Tipe sedang dengan ukuran antara 150-170 cm
 - c. Tipe besar dengan ukuran panjang antara 200-268 cm
2. Berdasarkan bentuk penampang lintang, dibedakan:

Tipe I : Berbentuk trapesium dengan sisi atas berbentuk kerawal atau meruncing di tengah-tengah.

Tipe II : Setengah lingkaran atau setengah bulat panjang, meruncing.

Tipe III : Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kerawal.

Tipe IV : Persegi panjang dengan sisi atas berbentuk lengkung.

Tipe V : Segi lima.

3. Berdasarkan tonjolan:

t = tanpa tonjolan

T = Bertonjolan:

- a. Bentuk bulat tebal (bentuk umum)
- b. Bentuk bulat gepeng
- c. Bentuk bujur sangkar atau persegi panjang (umumnya gepeng)
- d. Bentuk segi tujuh gepeng
- e. Bentuk persegi panjang gepeng dengan sisi atas susunan kerawal
- f. Bentuk kepala atau topeng
- g. Bentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah dan "ekor" atau tonjolan membulat tebal di bidang belakang tutup/wadah.
- h. Bentuk kepala atau topeng dengan tubuh, lengan dan kaki dalam sikap kangkang pada bidang atas tutup dan bidang bawah wadah.

Jumlah dan letak tonjolan:

1. Sebuah di bidang depan dan sebuah di bidang belakang wadah/tutup.
2. Sepasang di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup
3. Sepasang masing-masing bidang samping baik wadah/tutup.
4. Sebuah di bidang depan dan sepasang di bidang belakang wadah/tutup.
5. Sebuah di salah satu bidang sempit, di belakang atau di depan baik wadah/tutup.
6. Sepasang di salah satu bidang

sempit, di belakang atau di depan baik wadah/tutup (Soejono, 1977 : 79-91).

Dari tiga buah sarkofagus yang ditemukan di situs Sampiang ini tampaknya sarkofagus A dan sarkofagus B termasuk satu tipe yang memiliki sub varian berdasarkan perbedaan penampang lintang. Namun sarkofagus C memiliki bentuk tonjolan yang berbeda yang juga merupakan perbedaan sub varian. Dengan demikian sarkofagus-sarkofagus situs Sampiang termasuk tipe All yaitu sub tipe Bona, yang membedakan hanyalah sub variannya. Ditinjau dari posisi mayat dalam kubur sarkofagus pada umumnya sistem penguburan dengan sarkofagus adalah sistem penguburan primer, yaitu dikenal ada dua macam posisi mayat, ialah dengan sistem jongkok dan terlipat. Kedua cara penempatan mayat dalam sarkofagus seperti ini oleh R.P. Soejono dalam disertasinya telah direkonstruksi melalui gambar sarkofagus Cacang dengan sistem penguburan terlipat dan sarkofagus Marga Tengah dengan rekonstruksi penguburan jongkok (Soejono, 1977, II: Gb. 20 dan Gb. 23).

Dari hasil pengamatan terhadap posisi tulang pada sarkofagus C tampaknya pola penguburannya adalah primer terlipat. Mengamati bentuk, baik sikap rangka maupun bekal kubur yang ada di dalam sarkofagus C, tampaknya tidak ada hal-hal yang istimewa yang membedakan keberadaan sarkofagus C, temuan sarkofagus rangkap merupakan temuan langka yang perlu dicermati, dan mungkin sebagai wujud status sosial seseorang. Namun apabila diamati, situs Sampiang hanya memiliki penguburan dengan wadah sarkofagus, dapat pula

dibandingkan dengan situs Keramas yang disebut "pendem", yaitu semua penguburan di sana menggunakan sarkofagus, dan tidak tampak ada penguburan tanpa wadah di dekatnya. Pada situs ini juga ditemukan sarkofagus rangkap, tetapi dalam bentuk fragmentaris. Berdasarkan pengamatan ini, sementara penulis berpendapat bahwa pada situs kubur yang memiliki sistem penguburan hanya dengan wadah sarkofagus, status sosial yang tinggi dapat juga ditunjukkan dengan penggunaan sarkofagus rangkap sebagai penguburannya. Pada situs-situs kubur lain yang memiliki budaya penguburan dengan sarkofagus dan penguburan tanpa wadah, kemungkinan status sosial yang tinggi akan dilakukan dengan penguburan dengan wadah sarkofagus, sedangkan yang lainnya dikubur tanpa wadah (Soejono, 1977: 143-145; Kruyt, 1938: 394; Korn, 1930; Heekeren, 1955: 14). Apabila pada satu situs kubur terdapat lebih dari satu macam wadah kubur ditambah pula dengan penguburan tanpa wadah, untuk penentuan status sosial, kiranya perlu dilakukan analisis yang lebih cermat, baik mengenai wadah kubur maupun bekal kuburnya. Dengan demikian, penelitian lebih jauh mengenai eksistensi penguburan dengan sarkofagus rangkap perlu dilaksanakan dalam suatu konteks sosial-budaya yang lebih luas.

IV. Penutup

Berdasarkan pengamatan yang didasari atas klasifikasi yang dilakukan oleh R.P. Soejono terhadap sarkofagus Bali, maka ketiga buah sarkofagus

Sampiang dapat ditempatkan pada sarkofagus sub tipe Bona. Adanya sarkofagus rangkap di situs ini menunjukkan status sosial yang lebih tinggi di kalangan masyarakat yang memiliki budaya penguburan dengan sarkofagus.

DAFTAR PUSTAKA

Callenfels, P.V. van, 1931 Stein. "Merkwaardige Vondsten of Bali, De Cultuur van het Bronstijdperk". *Java Bode*, No. 108, 80 ste jg.

Gede, I Dewa Kompiang, 1999. "Penelitian Sarkofagus di Banjar Sengguan Gianyar", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

Goris, R dan Donkers, P.L. t.t. *Bali Atlas Kebudayaan, Cult and Customs*, Jakarta, Penerbit Pemerintah R.I.

Heekeren, HR van, 1955. "Proto-historic Sarcophagi on Bali", *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, Jakarta, Archaeological Service of Indonesia, No. II : I-15.

Hoop, A.N.J. Th a' Th van der, 1941. "Catalogus der Prehistorische Versameling", *KBGKW*, Batavia.

Korn, V.E., 1928. "De Vondst op Bali", *De Locomotief*, No. 159, 77e Jaargang.

Kruyt, Albert, C. 1938. *De West Toradjas op Midden-Celebes*, III., Amsterdam.

———, 1930. Een-Oud Balische Begraafplaats", *De Locomotief*, No. 244, 79C Jaargang.

Moojen, P.A.J., 1929. "Steenen Doodkisten op Bali", *NION*, 13:313-316.

Nieuwenkamp, W.O.J. 1926. "Van Eenige Raadselachtige Voorwerpen en Een Weinigbekende Kluizenarij op Bali," *NION*, 11:90-93.

Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1973. *Laporan Penemuan Sarkofagus di Bali* (tidak terbit).

Swellengrebel, J.L. 1960. "Introduction", *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, The Hague, Bandung, W.van Hoeve: I-67.

Yuliaty, L. Kd. Citha, 1999. "Penelitian Sarkofagus Gria Hyang Api Gianyar".

Laporan Penelitian Arkeologi, No. 1, Balai Arkeologi Denpasar.



PETA 1. LOKASI SITUS SAMPIANG, KELURAHAN GIANYAR, KAB. GIANYAR



Foto 1. Bagian Tutup Sarkofagus A.



Foto 2. Sarkofagus B.

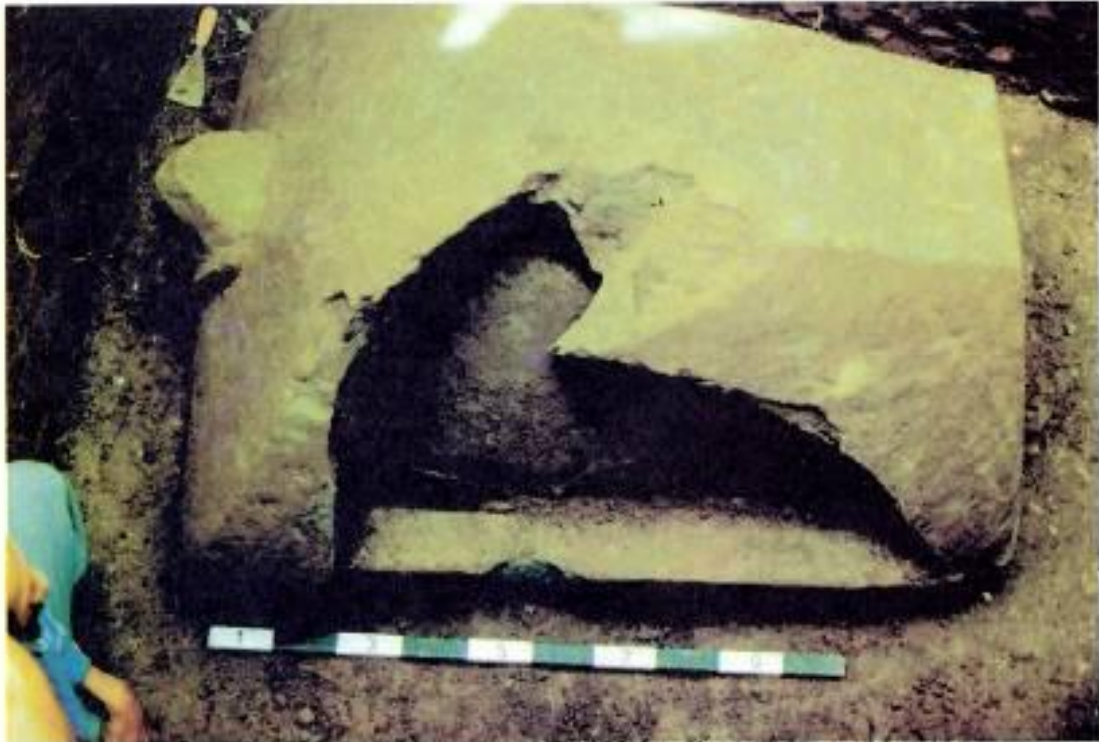


Foto 3. Sarkofagus B dengan Sarkofagus C di dalamnya.



Foto 4. Kedok muka tutup Sarkopagus B

Bali dalam Lintasan Budaya Asia pada Akhir Jaman Prasejarah *)

I Made Sutaba

Ringkasan

Penelitian prasejarah Bali telah mendapatkan bukti-bukti arkeologis mengenai kehidupan masyarakat prasejarah Bali dalam lintasan budaya dengan dunia luar, terutama dengan masyarakat Asia Tenggara dan Asia Selatan. Lebih jauh diduga, bahwa hubungan budaya ini berkembang menjadi semakin intensif menjelang akhir zaman prasejarah, yaitu pada masa perundagian bersamaan dengan meluasnya tradisi megalitik di kepulauan Indonesia, kira-kira pada awal atau setelah tarikh Masehi. Kemungkinan besar hubungan ini terjadi melalui jalur perdagangan, baik langsung maupun tidak langsung.

Perkiraan di atas didasarkan kepada beberapa temuan arkeologis di berbagai situs yang berasal dari akhir zaman prasejarah, yaitu dari Gilimanuk, Jembrana antara lain ialah barang-barang perunggu (tajak dan sebagainya), manik-manik kaca, gelang kaca; dari Bondalem, Buleleng misalnya manik-manik, gerabah Arikamedu dan lain-lainnya. Walaupun masyarakat prasejarah Bali berada dalam lintasan budaya yang semakin ramai, tetapi masyarakat Bali tidak pernah kehilangan jatidirinya. Hal ini dapat terjadi, karena masyarakat megalitik Bali telah memiliki suatu dinamika sosial yang mantap yang

memperlihatkan kemampuan dan kesanggupannya untuk beradaptasi dengan kebudayaan yang berasal dari luar dan disertai pula dengan daya seleksi dan kreativitasnya yang tinggi.

Menurut sejarahnya, kebudayaan Bali yang dewasa ini terkenal memiliki corak yang khas Bali, adalah hasil kristalisasi suatu proses sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, antara lain ahli arkeologi maka diperkirakan, bahwa dalam pembentukan kebudayaan Bali di masa lampau terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi dan saling menentukan yang pada umumnya terdapat juga dalam masyarakat lainnya (Stutterheim, 1935; Soejono, 1977; Kempers, 1977; Sutaba, 1985; 1993). Adapun kedua faktor itu, ialah :

- a). Faktor-faktor internal, yaitu masyarakat Bali sebagai *Sumber Daya Manusia (SDM)* yang mempunyai dinamika sosial yang memungkinkan terjadinya suatu mobilitas penduduk. Mungkin juga dinamika sosial itu dapat menumbuhkan suatu perkembangan lokal (*local development*), atau dapat juga memberi peluang bagi munculnya *local genius* pada

suatu saat tertentu. Dalam perkembangannya, dinamika sosial penduduk setempat akan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor ekologi lingkungannya yang menyediakan *Sumber Daya Alam (SDA)*.

- b). Faktor-faktor eksternal, yaitu para pendatang yang beraneka ragam datang di Bali dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian prasejarah Bali dapat diduga, bahwa hubungan masyarakat Bali dengan dunia luar tampak semakin jelas pada akhir zaman prasejarah, yaitu pada masa perundagian ketika tradisi megalitik meluas ke seluruh Indonesia sekitar permulaan atau setelah tarikh Masehi, atau kira-kira 2000 tahun yang silam. Sejak itu hubungan masyarakat Bali dengan dunia luar menjadi semakin intensif dan dengan demikian masyarakat Bali semakin banyak terlibat dalam pergaulan regional yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan Bali. Perdagangan, diduga merupakan salah satu jalur persebaran budaya dari kawasan Asia ke Indonesia termasuk ke Bali, bahkan berlanjut hingga ke Pasifik dan Oceania. Dengan terbukanya hubungan dagang yang semakin ramai, maka secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya kontak-kontak budaya atau hubungan-hubungan yang bermuatan berbagai unsur budaya dari luar, sehingga terjadi perjumpaan budaya yang saling mempengaruhi yang menimbulkan masalah yang luas tetapi menarik untuk dikaji. Di antara masalah itu, ialah mengenai peranan penduduk setempat yang

mencerminkan tingkat kemajuan yang telah dimilikinya, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu pada kesempatan ini akan dicoba mempelajarinya sebagai suatu usaha pendahuluan, dengan menggunakan temuan arkeologis dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai sampai sekarang.

Hubungan budaya antara masyarakat Bali dengan dunia luar mungkin telah terjadi sebelum masa perundagian sebagai hubungan tingkat permulaan, yaitu pada masa bercocok tanam kira-kira 5000 - 4000 tahun yang lalu. Seperti diketahui, sebagian sarjana menganggap masa bercocok tanam ini sebagai suatu revolusi dalam kehidupan manusia yang membawa perubahan dan kemajuan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu itu penduduk mulai menetap di desa-desa kecil dan menguasai teknologi batu yang mengakibatkan terjadinya kemajuan dalam sistem mata pencaharian sehari-hari. Dengan teknologi batu dapat dihasilkan beliung persegi dan kapak lonjong yang persebarannya meliputi suatu kawasan yang sangat luas dan tidak saja ditemukan di daerah Bali dan di kepulauan Indonesia lainnya, tetapi terdapat juga di Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur. Suatu studi komparatif menunjukkan, bahwa artefak yang ditemukan di tempat-tempat yang berlainan dan berjauhan ternyata memperlihatkan persamaan-persamaan tipologis yang menarik perhatian, sehingga dapat dipandang sebagai suatu indikasi mengenai hubungan budaya regional yang berlangsung pada masa bercocok tanam (Soejono *et al.*, 1984:167-180; Ardika, 1997: 57-58;

Suastika, 1997:29-42; Kempers, 1977:19).

Berdasarkan kenyataan di atas maka para ahli menduga, bahwa persebaran artefak itu terjadi hampir bersamaan dengan persebaran penutur Bahasa Austronesia dari Asia Tenggara ke arah selatan. Lebih jauh diduga, bahwa persebaran budaya itu mungkin terjadi melalui jalur perdagangan tukar-menukur lewat laut, sungai dan jalan darat. Pada waktu itu penduduk sudah berhasil membuat perahu bercadik dan rakit dari bambu yang sangat bermanfaat sebagai sarana perhubungan terutama untuk kepentingan perdagangan (Soejono *et al.*, 1984:201 dan 289). Dalam peristiwa di atas, Bali menjadi lintasan budaya karena sebagai salah satu bagian Indonesia, secara geografis Bali terletak pada jalur perdagangan lintas Asia-Pasifik. Hal ini terbukti dari temuan sejumlah beliung persegi dan kapak lonjong di daerah Bali yang menunjukkan persamaan tipologis dengan temuan sejenis yang terdapat di kawasan Asia. Persamaan ini dapat terjadi karena adanya kontak budaya melalui jalur perdagangan, mungkin secara langsung atau tidak langsung dan mungkin juga kontak itu mengakibatkan terjadinya alih teknologi. Dugaan di atas kemudian didukung pula oleh sejumlah temuan arkeologis yang berasal dari masa perundagian (cf. Shuhaimi Nik Abd. Rahman, 1997:95-105).

Seperti telah disinggung di depan hubungan antara Bali dengan Asia berkembang menjadi semakin intensif pada masa perundagian. Pada masa itu tradisi megalitik telah mendunia dan diduga Indonesia mendapat dua gelombang

tradisi megalitik dari Asia Tenggara (Heekeren, 1958:44-69; Soejono *et al.*, 1984:205-206; Sutaba, 1996). Penelitian di Indonesia berhasil menemukan bermacam-macam bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca nenek moyang, tahta batu dan lain-lainnya yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Para ahli berpendapat, bahwa di antara bentuk-bentuk megalitik itu ada yang memperlihatkan corak lokal yang khas yang tidak ditemukan di tempat lainnya. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini, ialah sarkofagus yang ditemukan di daerah Bali mempunyai bentuk yang khas terdiri dari wadah dan tutup dengan hiasan-hiasan kedok muka. Contoh lainnya dari Bali, adalah tahta batu yang mempunyai bentuk yang unik, yaitu ada yang bertingkat-tingkat dan ada pula yang mempunyai satu, dua, tiga, lima dan delapan ruangan. Lebih khas lagi, ialah di antara tahta batu ada yang mempunyai nama-nama lokal seperti Pelinggih Batukaru, Pelinggih Jero Wayan dan Jero Nyoman (Tabanan) dan Pelinggih Sarin Peken (Sanur). Corak-corak yang khas itu tentu tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai hasil pengaruh dari luar, tetapi sebaliknya di sini unsur-unsur budaya lokal sangat jelas menonjol (Soejono, 1977; Sutaba, 1995).

Selain hasil-hasil teknologi batu seperti dikemukakan di atas, di Bali juga dijumpai sejumlah hasil-hasil produksi teknologi metalurgi, yaitu nekara, kapak, tajak perunggu dan lain-lainnya. Mengenai kemajuan teknologi logam ada yang berpendapat, bahwa teknologi itu berasal dari Dongson yang dipandang

sebagai pusat teknologi metalurgi di Asia Tenggara. Walaupun telah terjadi alih teknologi lewat perdagangan regional, tetapi masyarakat megalitik Indonesia pada umumnya dan masyarakat megalitik di Bali khususnya telah menciptakan sesuatu yang baru yang khas. Temuan nekara perunggu di Bali menunjukkan bentuknya yang khas Bali dengan pola hias, yaitu kedok muka yang disusun sepasang-sepasang seperti pada Bulan Pejeng. Kenyataan yang lebih penting sebagai bukti dinamika masyarakat Bali, ialah temuan cetakan batu untuk nekara tipe Pejeng yang ditemukan di Desa Manuaba, cukup memberi keyakinan mengenai adanya industri lokal yang telah maju di Bali. Di luar Bali, yaitu di Jawa Barat ditemukan cetakan dari tanah liat untuk membuat mata panah dan sebagainya. Dalam hal ini memang patut diakui, bahwa Bali tidak mempunyai bahan-bahan logam, sehingga perlu didatangkan melalui perdagangan regional atau perdagangan antarpulau. Kecuali itu, temuan kapak perunggu di Bali juga memperlihatkan bentuk-bentuk yang khas, sebagai wujud dinamika sosial penduduk setempat (Soejono, 1977; Ardika, 1997:57-72).

Temuan lainnya di Bali ialah gelang dan manik-manik kaca yang ditemukan di Gilimanuk dan Sembiran, mungkin berasal dari India. Hubungan langsung dengan India juga ditemukan bukti-buktinya di Pacung berupa sejumlah gerabah Arikamedu dengan hiasan rolet dan tutup mata dari emas yang terdapat di Gilimanuk dan pada sarkofagus Pangkungliplip. Di samping itu ciri-ciri gerabah Sa-huyn-Kalanay yang terdapat di Gilimanuk dan Sembiran menunjukkan

adanya hubungan dagang dengan Asia Tenggara dan Asia Timur. Selain di Gilimanuk dan Sembiran, pengaruh gerabah Sa-huyn-Kalanay juga ditemukan di Buni, Plawangan dan di Malaysia. Demikianlah hubungan dagang antara Bali dengan Asia Tenggara telah mengakibatkan terjadinya alih teknologi, tetapi penduduk setempat masih memperlihatkan dinamikanya sendiri (Soejono, 1977; Ardika, 1997:57-72).

Dari uraian di atas kiranya sudah diperoleh gambaran tentang persebaran budaya dari Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur ke Bali khususnya. Walaupun demikian, masyarakat Bali berhasil menciptakan budaya yang khas Bali karena dinamika sosialnya sudah mantap. Corak budaya prasejarah yang khas Bali memang dapat dipandang sebagai hasil yang penting, selain karena dinamika sosialnya yang kuat, atau mungkin juga karena local genius yang dimilikinya. Dalam hal ini, perkembangan lokal yang berhasil baik memang dapat juga terjadi, karena Bali sebagai pulau yang dibatasi oleh laut menyebabkan keberhasilannya berkembang sendiri tanpa melepaskan gagasan-gagasan yang bersifat universal seperti penghormatan kepada arwah para pemimpin. Dalam perkembangan ini, SDA juga turut berpengaruh, walaupun di antaranya ada yang harus didatangkan dari luar, seperti logam atau perunggu. Mengamati corak khas budaya prasejarah Bali memang tidak tertutup kemungkinannya sebagai hasil penyatuan kekuatan-kekuatan seperti dinamika sosial dan local genius yang menjadi bukti betapa besarnya peranan masyarakat prasejarah Bali dalam beradaptasi dan

mengadopsi pengaruh dari luar.

Berbicara mengenai kontak budaya lewat jalur perdagangan seperti disinggung di depan, memang telah membawa masyarakat Bali ke dalam pergaulan regional, bahkan pergaulan global, baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat Bali juga melakukan perdagangan tukar menukar antara penduduk pantai seperti Gilimanuk dengan penduduk pedalaman yang memproduksi barang-barang perunggu seperti gelang, anting-anting dan lain-lainnya yang dijadikan bekal kubur. Dengan demikian, maka mobilitas penduduk sudah berjalan intensif dan saling mempengaruhi, tetapi masyarakat Bali selalu dapat menciptakan budaya yang khas Bali.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan, 1997. "Bali Dalam Sentuhan Budaya Global Pada Awal Abad Masehi". dalam **Dinamika Kebudayaan Bali** (Eds. Dr. I Wayan Ardika dan Dr. I Made Sutaba), Upada Sastra, Denpasar : 57-72.

Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia". **VKI**, XXII, Den Haag.

Kempers, A.J. Bernet, 1977. **Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments**, Van Goor Zonen Den Haag.

Shuhaimi Abd. Rahman, Nik Hassan, 1997. "Tracing the Origin of Malays and Orang Asli", **Jurnal Arkeologi Malaysia**, Kuala Lumpur, Bilangan 16 : 95-105.

Soejono, R.P. 1977. **Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Pra-**

sejarah di Bali, Disertasi U.I., Jakarta.

Soejono, R.P. et al., "Jaman Prasejarah di Bali" **Sejarah nasional Indonesia I** (Eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto), Ed. ke-4, Departemen P & K, Balai Pustaka.

Stutterheim, W.F. 1935. **Indian Influences in Old Balinese Art**, Indian Society, 3 Victoria, London, SW.1.

Sutaba, I Made, 1985. "Kepribadian Budaya Masyarakat Bali Dalam Khazanah Kepurbakalaan, Sebuah Catatan Sementara". **Seminar Baliologi Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali**, di Werdi Budaya Denpasar, 20 Juli.

———, 1993. "Masa Perundagian : Awal Pembentukan Kebudayaan Bali", dalam **Jurnal Arkeologi Malaysia**, Bilangan 6:78-93.

———, 1995. **Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang bentuk dan fungsinya**, Disertasi UGM. Yogyakarta.

———, 1996. "Megalithic Tradition : Indonesia in Globalization," **The International Conference on Linguistic and Cultural relations in East Indonesia, New Guinea and Australia**, Center for Asia Pasific Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta.

*) Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional Kebaharian Dalam Prespektif Ekologi Budaya, Bahasa, dan Sastra dalam rangka menyambut Tahun Bahari Internasional 1998, Dies Natalis Universitas Udayana ke-36, Pancawindu Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Usia 65 tahun Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tanggal 19 September 1998 di Aula Universitas, Udayana, Denpasar..

Temuan Genta Perunggu di Desa Manistutu Negara

I Made Geria

Pembuatan dan penggunaan alat-alat yang terbuat dari logam campuran seperti perunggu dan logam tunggal dari besi sebagai sarana aktivitas manusia sudah dikenal sejak beberapa abad yang lalu, sehingga dikenal adanya "jaman perunggu dan Besi" (Bronzy-iron age) yang mulai berkembang sekitar tahun 3000 SM (Heekern, 1958; Soejono, 1984:167). Sejalan dengan kemajuan peradaban manusia, pembuatan dan penggunaan perunggu sebagai sarana kehidupan juga berkembang secara lebih variatif. Munculnya karya bervariasi ini sesuai dengan perkembangan budaya dan tuntutan kebutuhan saat itu. Sebagai contoh dapat diketahui masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia memberi dinamika tersendiri pada kehidupan masyarakat, karena mulai dikenal agama, sistem kerajaan, birokrasi/tata pemerintahan, tata upacara dan lainnya yang sangat berpengaruh terhadap pencerahan kehidupan sosial dan keagamaan. Suasana yang kondusif ini memungkinkan tumbuhnya para seniman; sulpika, pande, serta seniman lainnya. Sehingga tradisi yang menjadi warisan leluhurnya tidak lenyap namun

dikembangkan sesuai dengan keperluan pada masanya. Semaraknya kehidupan keagamaan memberikan peluang kesempatan seniman untuk berkarya.

Kerajinan perunggu yang menghasilkan benda-benda sarana upacara yang cukup penting dibuat sedemikian indah, mengingat benda-benda perunggu itu tidak semata untuk kepentingan profan namun lebih banyak yang berfungsi sakral. Berbagai bentuk garapan seperti arca perunggu yang karyanya cukup halus anatomis seperti arca Wisnu Cibuaya yang ditemukan di Desa Cibuaya (Sartono Kertodirdjo, 1977:42). Dalam perkembangan belakangan pembuatan benda-benda perunggu semakin beragam seperti; pembuatan benda-benda pemujaan berupa arca-arca dewa; bhatara bhatari dan lainnya, sarana-sarana upacara seperti tongkat, genta, vajra dan lainnya, kemudian alat-alat sehari-hari seperti lampu gantung dan lainnya. Bukti-bukti ini dapat kita lihat pada koleksi beberapa instansi kebudayaan koleksi seperti Museum Sono Budoyo Yogyakarta, Koleksi PUSPAN (Endang, 1981:10) dan Museum Nasional Jakarta. Tentunya benda-benda perunggu ini hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan benda-benda perunggu

yang pernah dibuat pada masa lalu di Jawa, karena sejak runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa benda semacam ini hanya masih bertahan dan dimanfaatkan di Bali, karena di wilayah yang dijuluki seribu pura ini masyarakatnya masih setia sebagai penganut agama Hindu. Benda-benda perunggu semacam genta merupakan salah satu benda yang penting dalam proses upacara agama Hindu. Para pendeta dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemujaan harus menggunakan genta. Terkait dengan hal tersebut, maka temuan sejumlah Genta perunggu di Desa Manistutu Negara mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan genta pendeta umumnya di Bali. Genta perunggu di Manistutu ini tampak memiliki persamaan dengan yang dikoleksi di Sono Budoyo. Belum dapat dipastikan apakah genta pendeta yang mempunyai langgam sama ini berasal dari Jawa yang diselamatkan saat runtuhnya kerajaan Hindu di Jawa, atau diproduksi di Bali sendiri karena di sejumlah daerah di Bali bengkel pembuatan benda-benda perunggu masih eksis sampai sekarang.

Penggunaan genta pada upacara keagamaan sudah lazim dilakukan para pendeta Hindu di Bali, namun jenis genta yang dipergunakan tidak semuanya sama. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sistem klen dan status sosial. Seorang pendeta dari golongan Brahmana menggunakan genta yang bercirikan lain dengan golongan bujangga yang menggunakan Genta uter (Bajra uter). Masalah ini tidak dibahas pada kesempatan ini. Namun yang dipermasalahkan konsepsi dasar penggunaan genta

antara di Jawa dan Bali, permasalahan ini dikaji mengingat adanya kesamaan tipe genta pendeta di Desa Manistutu Negara Bali dengan yang ditemukan di Jawa. Sudah tentu materi bahasan ini didasari temuan artefaktual dan sejumlah data prasasti. Diharapkan dari pembahasan ini dapat memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya terkait dengan aspek keagamaan pada masanya. Sumbangan lainnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan sejarah, serta menumbuhkan rasa kecintaan untuk melestarikan aset budaya bangsa.

II

Lokasi pengerajin perunggu, yang khusus memproduksi sarana upacara semacam genta pendeta maupun jenis lainnya pada jaman dahulu belum dapat diketahui dengan pasti, karena dari sumber prasasti tidak menyebutkan secara jelas. Disebutkannya sejumlah nama tempat dan jabatan yang terkait dengan kegiatan kerajinan perunggu merupakan indikasi keberadaannya pada masa itu. Pada sejumlah prasasti Bali disebutkan adanya golongan pande besi, pande kangsa dan sebagainya (Goris, 1954). Hasil kerajinan logam pada masa itu lebih banyak disebutkan dalam kaitan dengan upacara persembahan, seperti tersirat dalam prasasti sebagai berikut"..... apabila ada warga masyarakat yang tidak mempunyai keturunan kemudian meninggal, selain diperuntukkan untuk biaya upacara penguburan, sisa kekayaannya dipersembahkan untuk bangunan suci...", hak miliknya disebutkan berupa barang-barang logam, mas, perak,

khangca bhajana. Bukti ini termuat dalam sejumlah prasasti di antaranya prasasti 001 Sukawana A1,804 C.116 (2),002 Bebetin A1,818 C III a(4),003 Trunyan A1 Ila(3),302 Serai, All,915 (IVa(5) (Goris, 1954). Sedikitnya uraian yang menyebut kegiatan buat logam ini dapat dimaklumi karena dalam sebuah prasasti, umumnya memuat hal-hal penting menyangkut maklumat raja, tidak sepenuhnya menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat. Kendati demikian berperannya tokoh-tokoh keagamaan seperti disebutkan dalam prasasti (Sartono Kartodirdjo, 1977:170), bukti artefaktual arca perwujudan pendeta yang ditemukan di sejumlah pura di Bali, adanya pahatan vajra pada salah satu relief di pura Ciwa Bujangga, Batukaang. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa kehidupan keagamaan pada masa itu berkembang pesat, tentu memberikan nuansa terhadap aspek kehidupan yang lainnya.

Munculnya pengerajin logam yang memproduksi barang perunggu untuk kepentingan keagamaan pada masa itu, antara lain genta, vajra, barang yang berupa wadah seperti disebutkan dalam prasasti kangca bhajana. Pemanfaatan wadah perunggu sebagai sarana upacara ritual merupakan budaya India kuna yang berkembang di Indonesia. Dari beberapa relief kuna di Jawa dapat kita lihat pada salah satu panil relief Ramayana di Candi Prambanan. Wadah kendi dipergunakan menuangkan air suci pada saat upacara penobatan Bharata sebagai Raja Ayodhya menggantikan Dhastarata. Kendi yang dipergunakan pada upacara abhiseka tersebut terbuat dari perunggu (RM Susanto, 1993:194). Hal ini dapat dibandingkan dengan kendi perunggu yang

umumnya dipakai pada upacara keagamaan di Bali. Bukti ini merupakan indikasi bahwa benda-benda ritual tersebut merupakan tradisi berlanjut dari jaman klasik dan semakin berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sampai sekarang. Barang-barang perunggu yang ditemukan di Desa Manistutu yang mempunyai kemiripan dengan temuan di Jawa merupakan kajian budaya yang sangat menarik.

Berkaitan dengan adanya temuan sejumlah benda perunggu di desa Manistutu yang ditemukan oleh Drs. Ketut Sembah diperkebunan saat mengerjakan lahan, dapat diuraikan sebagai berikut : Benda-benda tersebut ditemukan masih utuh di dalam sebuah guci keramik, temuan tersebut antara lain berupa 7 buah genta dengan ukuran yang bervariasi. Berdasarkan bentuk dan hiasannya genta tersebut dapat dibagi menjadi 4 katagori yaitu : (1) Genta yang bentuk bidang pukunya berupa Anda yang agak tinggi dengan hiasan puncak berupa daun padma yang mengarah ke luar (langgam Jawa Tengah) sebanyak 4 buah. (2) Genta yang bentuk bidang pukunya berupa Anda yang agak tinggi dengan hiasan puncak berupa 1 buah cakra. (3) Genta kentongan yaitu sebuah genta yang bidang pukunya berupa setengah bulatan pipih dan rongga bawahnya seperti lubang kentongan jumlah 1 buah. (4) Genta gantung yang bidang pukunya berupa Anda yang tinggi, memiliki hiasan kelopak padma dengan hiasan arca singa di atas Anda 1 buah (lihat foto 1 dan 2).

Mengenai cara pembuatan benda-benda perunggu dikenal ada dua cara

yaitu teknik tempa dan teknik cetak. Dalam teknik cetak dikenal apa yang disebut dengan "a cire perdue" cara ini menggunakan lilin sebagai bahan model benda yang berupa wujud positif. Model yang terbuat dari lilin ini lalu dituangi gips cair. Setelah gips kering kemudian cetakan yang dilapisi gips dipanaskan sehingga lilin mencair tinggal hanya model yang terbuat dari gips berupa cetakan negatif. Selanjutnya dituangkan logam cair ke dalam lubang bekas lilin tadi. Setelah logam mengeras cetakan gips dihancurkan, tinggalah wujud benda logam yang dikhendaki, proses selanjutnya tinggal penyelesaian akhir yakni menghaluskan benda tersebut. Cara lainnya yang lebih sederhana dengan membuat terlebih dahulu barang cetakan dari tanah liat. Cetakan ini terbagi atas dua bagian yang dikatupkan menjadi satu, kemudian logam cair dituangkan menjadi satu ke dalam cetakan, setelah mengeras cetakan tanah liat dibuka dan diperoleh benda logam yang diwujudkan. Teknik ini dikenal dengan teknik cetakan setangkup.

III

Memperhatikan temuan genta di Manistutu yang mempunyai bentuk dan hiasan beragam, diduga mempunyai makna yang berbeda pula. Namun pada umumnya fungsi genta tersebut erat kaitannya dengan kegiatan relegius seperti dalam pelaksanaan upacara agama di Bali genta masih berfungsi dan merupakan salah satu sarana dari para pendeta Hindu dalam melaksanakan tugas ritual. Berbagai jenis genta sampai sekarang masih diproduksi di

Desa Budaga. Adanya produksi ini tentunya terkait dengan keperluan masyarakat pendukungnya yang masih memerlukan untuk kepentingan ritual keagamaan. Genta berasal dari bahasa Sanskerta *ghata* yang berarti bel atau lonceng (Endang, 1981:5). Bentuknya menyerupai stupa sedangkan pada puncak ujungnya memakai hiasan berbagai bentuk, dan jenis ukurannya pun beragam. Dalam melaksanakan upacara persembahan pendeta biasanya menggunakan genta, beserta vajra. Keduanya adalah melambangkan aspek dualisme dalam kosmos (Endang, 1981:4). Pendeta dapat dikatakan sebagai simbol mikrokosmos (Anom, 1973:22). Sedangkan genta yang dipakainya adalah simbol dualistis dari kosmos (Bernet Kempers, 1954:42). Kosmos dalam pandangan orang Bali terdiri dari tiga unsur, yaitu laki, perempuan dan banci. Ketiga unsur tersebut dapat dikaitkan dengan struktur genta yang terdiri dari puncak, bawah dan pegangan pada bagian tengah. Sebagai simbol kosmos genta dapat dibandingkan dengan stupa di dalam agama Buddha. Keduanya adalah simbol kosmos dalam pengertian masing-masing (Bernet Kempers, 1954:52). Dapat juga dibandingkan dengan bentuk fisik bangunan Buddha. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian bentuk antara lain bagian bawah berbentuk setengah bulatan, bagian tengah berbentuk tiang dan bagian atas adalah puncak. Demikian juga dengan mahkota (tutup kepala) pendeta di Bali berbentuk miniatur lingga, bentuk ini menyerupai puncak dari sebuah genta.

Fungsi genta sebagai sarana pejujuan disesuaikan dengan makna

simbul hiasan puncak. Umumnya genta pendeta yang lazim dipergunakan di Bali, hiasan puncaknya berbentuk bunga padma berkelopak delapan. Oleh I Gusti Ngurah Anom ini diidentifikasi dengan susunan lingga di Jalatunda yang melambangkan Meru, yang mana meru dikenal sebagai tempat bersemayamnya para Dewa (Anom, 1973:26). Konsepsi ini sesuai dengan kenyataan yang ada di Bali saat ini, dimana genta berhias puncak padma sering dipergunakan, dan bersifat umum tanpa dibedakan apakah untuk upacara pemujaan dewa atautkah upacara ritual lainnya. Berbeda halnya dengan temuan genta di Desa Manistutu yang memiliki hiasan puncak yang khusus, maka bukan mustahil pada masa lalu genta tersebut dipakai untuk keperluan yang khusus pula misalnya untuk pemujaan dewa-dewa tertentu. Contohnya genta yang ditemukan berhiaskan vajra pada puncaknya. Hiasan vajra ini ada yang bermata tiga ada juga yang lima yang dikenal dengan *visvavajra* adalah senjata Dewa Iswara. Genta ini diduga memiliki makna dan dipergunakan untuk pemujaan Dewa Iswara. Sedangkan genta dengan hiasan puncaknya berupa cakra dimaknai genta tersebut dipergunakan untuk memuja dewa Wisnu mengingat cakra merupakan senjata dewa Wisnu. Genta yang menggunakan hiasan singa pada puncaknya diduga dipergunakan untuk pemujaan Dewa Maheswara, karena singa merupakan kendaraan Dewa Maheswara. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa untuk memuja dewa tertentu bukan saja identifikasi (simbul) dewa tertentu yang dipakai tetapi juga segala sesuatu yang berhubungan dengan dewa itu dapat di-

pakai media untuk memujanya. Yang masih menjadi pertanyaan dan perlu diadakan penelitian khusus, apakah simbol-simbol pemujaan pada puncak genta, muncul pada masa kejayaan Cektakta di Bali mengingat pada masa itu dikenal pemujaan banyak Dewa. Sedangkan kemuncak genta dengan hiasan padma berkembang belakangan setelah adanya kesatuan pemujaan tri murti sesuai dengan keputusan Samuan Tiga, hal ini perlu dikaji khusus lagi.

Mengenai bentuk dan tipenya temuan genta pendeta di Desa Manistutu di antaranya ada yang mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan di Jawa yakni yang dikoleksi PUSPAN maupun dikoleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta. Adanya kesamaan ini bisa jadi menurut pandangan ahli antropologi F Ratzel wilayah-wilayah yang memiliki kebersamaan unsur kebudayaan merupakan indikasi bahwa pernah ada hubungan antara wilayah-wilayah tersebut. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena kesamaan unsur tersebut merupakan benang merah persebaran pengaruh Hindu antara Jawa dan Bali. Proses transformasi budaya di kedua wilayah ini berlangsung lama dari berbagai dekade, sehingga tidaklah mustahil bila budaya Hindu Jawa berpengaruh sangat kental dan berakuturasi di Bali. Salah satu contoh yang dikemukakan di sini temuan genta di Manistutu yang hanya sebagian kecil dari proses budaya tersebut (Koentjara-ningrat, 1987:111) Kendati barang perunggu ini mempunyai langgam dengan di Jawa, belum tentu berasal dan dibuat di Jawa, walaupun pada dasarnya artefak ini mudah dibawa, mungkin saja dibuat di Bali karena dari

sejumlah prasasti dapat diketahui bahwa sejak jaman dahulu di Bali sudah ada pengerajin logam, dan masih mentradisi sekarang di Desa Budaga Klungkung. Ada kemungkinan genta yang ditemukan di Desa Manistutu dibuat di Bali, namun tidak dapat mengakhiri konsep yang mendasari pembuatannya merupakan pengaruh Hindu Jawa. Di Bali hiasan puncak pada genta cenderung dikaitkan dengan aspek pemujaan terhadap dewa-dewa yang menguasai arah mata angin yang di Bali dikenal dengan Dewa Nawa Sanga. Hiasan Cakra, Vajra, naga semuanya itu merupakan senjata para dewa dalam kelompok Dewa Nawa Sanga. (Ginarsa, 1978:33). Kenyataan ini bukan saja hanya dikenal di Bali, namun diyakini konsep awal berasal dari Jawa. Tipe-tipe yang lebih tua dari kelompok dewa-dewa penjaga mata angin itu telah dikenal sejak jaman Jawa Tengah. Kelompok ini sering di-sebut dengan dewa Asta Dikpala. Kemudian dalam perkembangannya di Jawa Timur arca-arca Dikpala ini lebih menyerupai dewa-dewa Nawa Sanga seperti dapat diketahui dari candi Singasari, Permandian Jalatunda. Periode Jawa Timur pertengahan abad XIV arca-arca dikpala lebih menyerupai Nawa Sanga. Jadi simbolik yang ditampilkan sebagai hiasan pada puncak genta konsep dasar pemujaannya sudah berkembang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan mentradisi di Bali (Anom, 1973:28).

Genta kentongan (genta kulkul), disebut genta kentongan karena genta ini pada bagian bidang pukulnya menyerupai kentongan, Genta kentongan yang ditemukan di Desa Manistutu

tampaknya unik dan bentuknya lain dibandingkan dengan genta kulkul koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta yang berbentuk seperti kulkul namun yang di Desa Manistutu ini bentuknya seperti genta biasa hanya bidang pukul (lubang kentongan) terdapat pada bagian bawah, genta ini tidak menggunakan bandul. Fungsi genta ini dipergunakan para pendeta pada upacara tertentu seperti upacara mecaru (upacara korban untuk bhutakala), ini dibunyikan dengan memukul bagian bawah genta tersebut sebagai isyarat secara simbolis untuk memanggil bhutakala untuk disajikan caru (sajenan untuk bhutakala). Untuk fungsi yang sama umumnya juga dipakai kulkul bambu. Indikasi lainnya ada dugaan bahwa genta ini berfungsi juga genta orang atau klintingan (Jawa) sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara yadnya (korban suci) dengan diiringi suara genta, suara gambelan, gegitan (seni suara), juga disertai suara kulkul untuk menambah khidmatnya situasi upacara.

Temuan lainnya berupa Genta Gantung yang ditemukan di Desa Manistutu tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di lain tempat. Pada umumnya genta ini ditempatkan pada bangunan suci atau Vihara untuk sewaktu-waktu dibunyikan. Penempatan genta ini pada bangunan suci dapat kita perhatikan dari beberapa relief di Candi Borobudur (panil sebelah barat laut). Juga di candi Plaosan yang menggambarkan Bodhisattwa dengan genta tergantung di belakang kepala (Endang, 1981:4).

Mengenai penentuan tarikh untuk benda perunggu sangat sulit ditentukan karena kecuali benda itu ditemukan

terkait dengan temuan lain (dengan melihat hubungannya dengan temuan lain). Namun dari pengamatan temuan perunggu di daerah ini merupakan benda arkeologis, karena melihat dari pengerjaannya sangat halus demikian juga patinanya nampak alamiah bukan buatan, patinanya kuat melekat sukar dibersihkan. Patina buatan mudah dibersihkan dan menempel pada tangan saat dibersihkan. Sebelum membicarakan periodisasi perlu diketahui perkembangan benda-benda perunggu masa klasik meliputi masa Jawa Tengah berkembang dari abad ke 7 sampai pertengahan abad 10, dan Jawa Timur berkembang mulai abad 10 sampai dengan 16. Memperhatikan dari tipe dan hiasannya seperti dibahas di atas, tinggalan arkeologi ini lebih cenderung mengarah pada langgam Jawa Timur yang diperkirakan berasal dari abad 15-16. Dugaan ini didasari atas perbandingan dengan temuan sejenis yang diperkirakan berasal dari periode tersebut.

IV

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan genta perunggu yang ditemukan di Desa Manistutu mungkin dibuat di Bali mengingat tradisi pembuatan benda perunggu dikenal sudah sejak lama yang dibuktikan juga sejumlah prasasti yang menyebutkan salah satu unsur pelaku maupun hasil produksi. Namun konsepsi pembuatan tidak terlepas dari pengaruh luar (Jawa Hindu). Adanya beberapa macam bentuk hiasan puncak genta, kemungkinan dimanfaatkan untuk memuja dewa-dewa tertentu. Di Bali lebih dikenal dengan pemujaan terhadap Dewa Nawa Sanga (dewa penjaga arah mata angin). Konsep ini berawal dari Jawa Tengah, kelompok Dewa-dewa ini sering disebut Astadikpala, kemudian berkembang di Jawa Timur yang lebih menyerupai Dewa Nawa Sanga yang kemudian mentradisi di Bali. Memperhatikan tipenya Temuan di Desa Manistutu mempunyai kesamaan dengan sejumlah genta pendeta Koleksi Sono Budoyo yang berasal dari abad 15-16.

Tabel 1. Temuan genta perunggu di Desa Manistutu Negara

No.	Jenis Benda	Tempat Penemuan	Ukuran	Keterangan
1.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=18 cm, 0=7cm	Ujungnya berupa hiasan vajra bergigi 5, dua di antaranya berbentuk spiral.
2.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=14cm, 0=7cm	Ujungnya vajra bergigi 5, tetapi dua ukurannya kecil, sepintas tampak vajra bergigi tiga.
3.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=18cm, 0=8cm	Ujungnya berupa vajra bergigi 5, dua gigi vajra kecil, genta ini dilengkapi bandul.
4.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=14cm, 0=6,5cm	Ujungnya berupa vajra bergigi tiga, genta ini dilengkapi dengan bandul.
5.	Genta Pendeta	Desa Manistutu	T=19cm, 0=6cm	Ujung berhias cakra, dasar pegangan berupa padma, dilengkapi dengan bandul.
6.	Genta Kentongan	Desa Manistutu	T=30cm, 0=18cm	Ujung genta berhiaskan singa bersayap, pada bagian bawah bentuk dasar bulat, pada bagian bawahnya ada semacam lubang garis sejajar (semacam lubang kukul), untuk membunyikan genta ini dipukul pada bagian lubang bawahnya.
7.	Genta Gantung	Desa Manistutu	T=30cm, 0=18	Bagian bawah berhiaskan padma, bagian tengah berhias kelopak padma dan pada ujungnya berhiaskan singa dalam posisi tegap.



Daftar Pustaka

Anom, I Gusti Ngurah, 1973. *Fungsi Genta Pendeta di Bali*, Universitas Gajahmada.

Bernet Kempers, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Van der peet Amsterdam.

Endang Sri Hardiati Soekatno, 1981. *Benda-benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Seri perbitan Bergambar, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.

Ginarsa, I Ketut, 1978. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya Bali.

Goris, R, 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru, Bandung.

Heekeren, H.R.van, 1955. *Preshistoric Life in Indonesia*, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi* Universitas Indonesia (UI Press).

Sartono Kartodirjo, 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soejono, R.P., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sejarah Nasional Indonesia I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Susanto, R.M, 1993. *Logam Sebagai Bahan Salah Satu Alat Upacara*, kajian pada Relief Candi, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, Kuningan 10-16 September 1991, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.



Temuan Sejumlah Genta di Desa Manistutu Negara Tampak dengan berbagai variasi hiasan pada ujungnya.



Genta Gantung (Genta Lonceng), pada puncaknya berhiaskan Singa, bagian bawah (badan lonceng) berhias padma.

Struktur Sosial Masyarakat Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Tabanan

I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawati

I. Pendahuluan

1.1. Latar belakang dan masalah

Masyarakat sebagai suatu lembaga sosial mempunyai berbagai ketentuan yang mengikat para anggotanya, dan akan terus berkembang dalam wujud kebudayaan. Masyarakat di pedesaan masih didominasi oleh tradisi kebudayaan nenek moyang, sehingga secara tradisional mencetak setiap anggota, sejak lahir sampai menjadi anggota masyarakat secara terus menerus dididik berdasarkan ketentuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Masyarakat di pedesaan merasa bahwa, mereka saling terikat dalam perasaan, yang menyebabkan mereka mematuhi norma-norma dalam bertindak dan bertingkah laku.

Masyarakat pedesaan pada umumnya masih hidup dan terikat kepada kebudayaan tradisionalnya. Ciri-ciri kebudayaan tradisional yang dapat diamati, adalah :

1. Anggota persekutuan hidup atau komunitas itu satu sama lainnya terikat oleh hubungan kekerabatan (geneologis) yang luas.
2. Persekutuan hidup dipandang lebih utama daripada individu sebagai warga masyarakat komunitas.

3. Semangat persekutuan dibangun oleh semacam kesetiaan yang berpangkal pada cikal bakal, peletak dasar persekutuan itu.

Dilihat dari sudut nilai-nilai pertama, adat merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap warga persekutuan. Kedua, nilai-nilai itu terpusat pada persekutuan sebagai manifestasi keluhuran yang dipercayai sebagai pencipta atau awal dari segala kejadian (Mattulada, 1988 : 388).

Melihat organisasi sosial sebagai proses yang menyebabkan individu disosialisasikan dalam kelompok (Rivers, 1985 : 204). Ia mengatakan mengenai organisasi sosial dan fungsi sosial yang mengiringi pengelompokan itu. Ruang lingkup penyelidikan mengenai organisasi sosial meliputi struktur dan fungsi kelompok, sedangkan pengertian organisasi yang merupakan suatu proses sosial dan pengaturan struktur sosial (Firt, 1985 : 151).

Kehidupan masyarakat Desa Batungsel sebagai komunitas kecil, sehubungan dengan sistem struktur sosial adalah berakar dari kebudayaan pra-Hindu. Sistem struktur sosial bukan berdasarkan atas kasta tetapi berdasarkan golongan yang sama atau disebut

soroh. Golongan yang menduduki status sosial di Desa Batungsel, disebut dengan istilah Jero yaitu, Jero pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan. Golongan ini yang mengatur segala sesuatu bentuk adat dan keagamaan, dan kekuasaan yang tertinggi dipegang oleh Jero Pasek. Struktur sosial seperti ini juga terdapat di Desa Kubu Tambahan (Grader, 1969 : 162).

Desa Batungsel merupakan masyarakat lama yang masih kuat tradisi, yang merupakan kelanjutan dari masa perundagian seperti adanya peninggalan berupa megalitik seperti tata batu, menhir dan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Caka (1363 M.) yang terletak di Pura Gunung Waringin. Benda-benda ini oleh penduduk setempat masih tetap dipuja dan tersimpan sebagai warisan budaya. Segala sesuatu di dunia ini selalu dalam hubungan tertentu dengan kosmos. Kepercayaan yang merupakan inti daripada agama dianggap sebagai tempat dilakukannya konversi terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan tatanan-tatanan kehidupan cenderung dimutlakan sedemikian rupa sehingga sering bersifat reaktif terhadap perkembangan dan perubahan, baik dari dalam diri sendiri maupun di luar. Terkait dengan hal ini masyarakat Batungsel masih percaya kepada kekuatan supernatural, percaya kepada kekuatan-kekuatan arwah terutama arwah nenek moyang mereka, sehingga hubungan mereka dengan arwah nenek moyang selalu dipelihara dengan berbagai upacara, dengan demikian masyarakat tersebut sangat sederhana. Struktur sosial dan integrasi yang erat antarwarga

masyarakat cenderung mempunyai keteguhan struktur sosial.

Dari latar belakang tersebut penulis akan mencoba mengemukakan. Bagaimana peranan struktur sosial masyarakat Desa Batungsel ?

1.2. Metode

Penelitian di Desa Batungsel dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu yaitu :

- a). Studi kepustakaan, yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori yang menunjang penelitian.
- b). Observasi, yaitu melakukan observasi atau pengamatan di lokasi, untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.
- c). Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu terutama tentang struktur sosial. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang adat dan kepercayaan (religi), terutama perangkat adat, yaitu Jero Pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan, yang merupakan penentuan dalam pelaksanaan agama dan adat.

1.3. Lokasi penelitian

Desa Batungsel termasuk Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, kira-kira 62 Km. di sebelah Barat Laut dari Kota Denpasar dan dapat dicapai dengan segala macam kendaraan bermotor, melalui Tabanan, Bajra dan di pertigaan Antasari membelok ke kanan mengikuti jalan menuju Pupuan. Secara geomorfologis wilayah Batungsel terletak di

lereng bagian barat Gunung Batukaru yang dilalui oleh Sungai Balian, Sungai Kendal, dan Kelih dengan ketinggian 975 meter di atas permukaan laut, dan berkedudukan pada 8 derajat 20' 43" LS dan 8 derajat 15' 6" BT (Peta 1). Dengan lokasi demikian, maka suhu udara yang dimiliki adalah berkisar antara sedang, sejuk, dan dingin. Curah hujan cukup baik, sehingga wilayah ini merupakan wilayah yang subur. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani seperti mengerjakan tanah sawah dan lahan perkebunan. Selain padi juga dihasilkan berbagai hasil perkebunan seperti kopi, cengkeh, salak dan mangga. Dengan sumber daya alam yang dimilikinya, wilayah Desa Batungsel merupakan desa yang subur, sehingga tidak mengherankan jika menjadi pilihan untuk dihuni di masa lalu (Sutaba, 1997 : 19-20).

II. Struktur Sosial Masyarakat batungsel

2.1. Sistem kemasyarakatan

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan manusia yang merupakan makhluk berakal budi, maka mereka memiliki kebudayaan. Dalam hidupnya manusia selalu membentuk masyarakat sebagai suatu naluri warisan biologis dan di dalam masyarakat inilah kebudayaan itu tumbuh, dipelihara dan berdinamika. Kebudayaan merupakan corak hidup yang diatur, diterapkan dan disyahkan oleh masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang terorganisir, yang memiliki corak hidup yang sama serta kesadaran akan kebudayaan yang

sama inilah mempersatukan anggota-anggota dalam kelompok (Hidayat, 1976 : 31).

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu pertama ascribed-status yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan, maka keturunan bangsawan pula yang harus menduduki. Kedua, achieved-status, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar dan mencapai tujuannya. Misalnya setiap orang dapat menjadi hakim asalkan telah memenuhi persyaratan untuk itu (Soekanto, 1981 : 32).

Pada umumnya dalam masyarakat Bali kedudukan hirarkis dalam struktur sosialnya amat ditentukan oleh sistem kasta (wangsa), tetapi tidak demikian halnya dengan masyarakat Desa Batungsel, karena mereka terdiri dari golongan yang sama. Namun apabila dihubungkan dengan sistem hirarki dalam adat dan keagamaan warga masyarakat Batungsel dapat dibedakan 5 soroh yaitu : Soroh Pasek, Kebayan, Kesinoman, Tempek, Penyarikan.

Dari kelima soroh tersebut soroh pasek menempati kedudukan yang paling tinggi, karena golongan ini secara turun temurun mewarisi peranan sebagai ascribed status. Tugas dari masing-masing kelompok yang menduduki struktur sosial dalam masyarakat yaitu :

1. Jero Pasek, adalah seseorang yang menduduki jabatan ketua adat, sebagai sentral dari aktivitas kehidupan, sebagai orang yang dipatuhi dan dipanuti oleh masyarakat. Dalam aktivitas keagamaan kelompok ini masih memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat Batungsel selain memegang peranan dalam upacara Dewa Yadnya, dan dalam yadnya-yadnya lainnya.
2. Jero Kebayan, adalah wakil dari Jero Pasek apabila Jero Pasek, tidak bisa hadir dalam upacara, maka Jero Kebayan dapat menghaturkan yadnya tersebut.
3. Jero Kesinoman, adalah sebagai juru bicara di desa dan mengatur mudamudi (daha teruna).
4. Jero Tempek, adalah mengatur warga dalam hal pembuatan sesajen dan bertanggungjawab di dapur kalau ada upacara-upacara besar.
5. Jero penyarikan, (Sekretaris) adalah mencatat kesalahan-kesalahan warga desa yang ngaturang ayah (mencatat pelanggaran). Pelanggaran ini akan diumumkan pada akhir upacara pada saat sangkep desa (rapat desa).

Kelompok masyarakat yang bersifat adat itu, mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan anggota masyarakat pada umumnya, namun mereka mempunyai hak seperti yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Adapun hak dan kewajiban kelompok sosial ini adalah :

- Membuat peraturan-peraturan yang berlaku di sejeroning ancak saji (di dalam lingkungan pura atau tempat-tempat pemujaan).
- Membuat perencanaan tentang pem-

angunan tempat-tempat pemujaan (pura).

- Melaksanakan program pembangunan tempat pemujaan dengan bantuan partisipasi masyarakat.
- Melaksanakan suatu yang berkenaan dengan upacara, baik perencanaan aci-aci dan pelaksanaannya.
- Memberikan saran-saran kepada aparat desa tentang hal-hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan.
- Menentukan waktu dilaksanakan upacara Dewa yadnya dan Manusa Yadnya.

Masyarakat Desa Batungsel berjumlah 645 KK (Kepala Keluarga) dibagi 4 kelompok yang disebut dengan petinggi. Petinggi adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa KK yang diketuai dari masing-masing yang menduduki status sosial dalam masyarakat seperti halnya :

1. Petinggi Kaja Kangin : Kelian Tinggi : Jero Pasek
2. Petinggi Kelod Kangin : Kelian Tinggi : Jero Kesinoman
3. Petinggi Kelod Kauh : Kelian Tinggi : Jero Tempek
4. Petinggi Kaja Kauh : Kelian Tinggi : Jero Kebayan.

Jero Penyarikan tidak membawahi petinggi, tetapi mencatat segala perilaku warga petinggi. Tugas petinggi, adalah melaksanakan pekerjaan upacara di sekitar Desa Batungsel secara bergantian, dengan petinggi yang lainnya. Apabila tidak bisa dilakukan dengan satu kelompok petinggi, maka minta pertolongan kepada kelompok yang lainnya. Jadi dua kelompok petinggi ngayah atau meyasa menjadi satu dalam upacara disebut

bonjoran.

2.2. Lambang Kepemimpinan

Sejarah cukup memberikan bukti, bahwa kepemimpinan sepanjang jaman merupakan persoalan yang penting bagi umat manusia. Kelangsungan hidup atau timbul tenggelamnya suatu kebudayaan ternyata amat dipengaruhi oleh para pemimpin-pemimpinnya.

Kepemimpinan diartikan, merupakan yang erat antara seseorang dan sekelompok manusia, karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai tingkah laku yang tertuju dan terpuji dari seseorang yang memimpin atau pimpinan, sedangkan kelompok anggota yang mengikuti disebut yang dipimpin (Koentjaraningrat, 1985:2).

Koentjaraningrat, mendeskripsikan kepemimpinan, dalam suatu masyarakat yang dapat merupakan suatu kedudukan sosial, yang berhubungan erat dengan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang-orang atau suatu badan menyebabkan aktivitas warga masyarakat dapat terlaksana. Pimpinan memerlukan tiga unsur penting untuk menjalankan kewajiban dengan memuaskan yaitu 1). kekuasaan (power); 2) kewibawaan (authority) dan 3) popularitas.

Di samping itu terdapat juga sifat-sifat pemimpin yaitu :

1. Sifat-sifat yang disegani oleh warga masyarakat pada umumnya.
2. Sifat-sifat yang menjadi cita-cita dari banyak warga masyarakat dan karena itu suka ditiru.
3. Keahlian yang diperlukan dan diakui

oleh warga masyarakat.

4. Pengesahan resmi atau keabsahan menurut prosedur yang telah ditetapkan oleh adat masyarakat yang bersangkutan.
5. Sifat keramat menurut pandangan umum dalam masyarakat.
6. Lambang-lambang pimpinan resmi yang telah ditentukan oleh adat dalam masyarakat.
7. Kemampuan untuk mempergunakan kekuatan fisik yang nyata (Koentjaraningrat, 1985 : 191-193).

Etnitik tolak dari semua uraian di atas, terutama sifat-sifat pemimpin yang menyangkut lambang-lambang pimpinan resmi yang telah ditentukan, mengandung pengertian yang menunjukkan bahwa seseorang akan memiliki lambang yang mempunyai fungsi untuk menunjukkan secara lahir wewenang dari si pemimpin. Lambang ini terwujud melalui perangkat, bentuk rumah, cara berpakaian, sopan santun, penggunaan bahasa, tanda-tanda fisik, yang memperlihatkan kewibawaannya. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu jelas, namun akan nampak dengan sangat jelas pada setiap upacara adat. Jero Pasek, secara adat merupakan orang ke satu di dalam masyarakat Batungsel dan sebagai pemimpin agama. Dari segi penampilan terlihat rendah hati dan sederhana, tidak bersikap sombong, sabar dan memiliki kestabilan emosi. Dan secara fisik memancarkan kewibawaan dalam dirinya, keunggulan yang menambah rasa hormat masyarakat, sehingga patuh terhadap petunjuknya. Di samping itu dianggap memiliki kekuatan sebagai penghubung masyarakat dengan arwah nenek

moyang ataupun makhluk-makhluk halus lainnya. Memiliki kepercayaan dan kesanggupan diri sendiri sehingga menimbulkan sikap kemampuan batin untuk menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas. Memiliki reputasi yang baik, menghasilkan gagasan-gagasan, tindakan-tindakan, dan pekerjaan yang berfaedah dan dihargai oleh masyarakat, ditambah dengan suasana penuh kepercayaan dan kegairahan yang dapat ditimbulkan dalam lingkungan, sehingga dapat memberikan rasa aman, tentram, sejahtera, dan makmur bagi masyarakat.

Dalam upacara-upacara adat sangat jelas terlihat lambang Jero Pasek, yang mana memakai baju poleng yaitu kain kotak-kotak hitam-putih, yang mempunyai arti lemah peteng (siang malam) sama saja. Kepercayaan masyarakat kepada Jero Pasek sangat kuat karena mempunyai kekuatan tumbak tingal yang artinya tumbak yaitu lanying (lancip) tingal yaitu panggih (lihat) yang artinya betel tinggal yaitu dapat melihat segala sesuatu atau mempunyai mata bathin. Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan berada di bawah Jero Pasek. Dalam upacara besar Jero Pasek menduduki struktur sosial masyarakat yang terpenting dalam mengambil tugas yang sesuai dengan posisinya. Pakaian yang dipakai pada saat upacara, tidak ada pakaian yang khusus dipakai seperti Jero Pasek, hanya memakai pakaian putih kuning sama seperti masyarakat pendukung upacara. Adapun pakaian tersebut antara lain destar (ikat kepala) putih, baju putih, kain panjang putih, kampuh kuning.

Menurut ceritera masyarakat Batung-

sel yaitu Pan Kamita, (51 th.) kentongan yang ada di Pura Desa tidak boleh dipukul oleh siapa pun selain Jero Pasek. Pernah terjadi kentongan itu dipukul oleh anggota masyarakat biasa, akibatnya ia menjadi tuli. Kentongan tersebut sangat keramat, dan apabila kentongan berbunyi pada pagi hari, maka masyarakat ke pura untuk mendengarkan pengumuman atau pengarahan dari Jero Pasek.

2.3. Sistem religi

Desa Adat Batungsel sebagaimana diketahui adalah penganut Agama Hindu. Dalam bidang keagamaan pengaruh jaman prasejarah terutama jaman megalitik masih terasa kuat. Hal ini secara realita dapat kita buktikan, bahwa kepercayaan pada jaman ini dititikberatkan pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Sebagai salah satu ciri kehidupan masyarakat di Desa Batungsel yang masih tetap memiliki tradisi dari jaman megalitik ialah dengan diketemukan bentuk-bentuk megalitik seperti tata batu, menhir, yang tersimpan sebagai warisan budaya yang dianggap sakral. Kenyataan ini juga sekaligus membuktikan, bahwa di sini tradisi megalitik masih berlanjut, seperti yang diketemukan juga di desa-desa tertentu di Bali yang memiliki tradisi tradisi megalitik misalnya di Desa Tenganan Pegeringsingan (Soejono, 1963 : 34 - 43); Sembiran (Sutaba, 1985); Gelgel (Oka, 1977); Bengkel Anyar (Sutaba et.al., 1993-1994 ; Sutaba, 1995), dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan tradisi megalitik yang masih bertahan di Desa Batungsel hingga sekarang dapat dikemukakan di sini, bahwa hal semacam itu ditemukan

juga di Nias, Toraja dan di beberapa tempat di Indonesia Bagian Timur, walaupun tampak ada perubahan atau penyesuaian karena datangnya pengaruh baru seperti Agama Hindu, Islam, dan Katholik, tetapi intinya yang utama masih dapat dilihat dengan jelas. Demikianlah bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral di Desa Batungsel sudah tentu memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup keagamaan penduduk setempat, antara lain dengan melakukan upacara-upacara keagamaan yang sudah diwarisinya secara turun temurun. Upacara yang terbesar dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batungsel adalah upacara Saba Gede. Masyarakat Desa Batungsel, beranggapan bahwa hari yang paling baik untuk melaksanakan upacara itu adalah pada purnama sasih kapat, yang jatuh pada bulan Oktober, menurut penanggalan Hindu-Bali. Upacara ini didukung oleh sejumlah warga masyarakat, baik dari lingkungan Desa Batungsel maupun dari luar desa, yang masih terikat oleh satu asal dan satu leluhur. Dengan adanya jumlah warga yang terbesar sebagai pendukung upacara tersebut, maka akan terjadi proses interaksi antarwarga masyarakat secara keseluruhan, sehingga menjadi kontraksi masyarakat yang terikat dengan sistem religinya.

Emosi keagamaan selalu berkaitan dengan sentimen kemasyarakatan yaitu rasa terikat, bakti, dan cinta terhadap masyarakat sendiri (Durkheim, 1985 : 87). Tujuan diadakan upacara saba gede untuk memohon perlindungan dan ke-

selamatan serta kesuburan tanah. Upacara seperti ini sangat jarang dapat dilaksanakan, karena ada saja kendala-kendala yang terdapat di Desa Batungsel, antara lain kematian, seperti pernah terjadi pada puncak acara ada salah satu warga melapor kepada Jero Pasek, bahwa ada salah satu keluarganya meninggal, sehingga saat itu juga upacara yang sangat besar dinyatakan batal. Sebaliknya upacaranya dilangsungkan, walaupun pada hari puncak acara ada yang meninggal, selama masyarakat pendukung upacara tidak menerima laporan kematian.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan kajian di atas dengan data yang sangat minim dan terbatasnya waktu di lapangan, dapat dikemukakan dalam kehidupan masyarakat Batungsel, terdapat sistem struktur sosial berdasarkan atas golongan yang sama disebut soroh, yaitu berturut-turut adalah Jero Pasek, Jero Kebayan, Jero Kesinoman, Jero Tempek, Jero Penyarikan. Golongan-golongan ini yang mengatur segala sesuatu yang bersifat keagamaan dan adat, dan kekuasaan yang tertinggi dipegang Jero Pasek. Upacara yang sangat besar dan yang sangat diharapkan oleh masyarakat yaitu upacara saba gede, yang jarang dapat dilaksanakan karena ada saja kendala-kendala di dalam masyarakat batungsel (3 sampai 6 tahun upacara ini belum dapat dilaksanakan).

DAFTAR PUSTAKA

Grader, C.J., 1969. "Pura Maduwe Karang at Kubutambahan", *Bali Further Studies in Life, Thought and Ritual*.

Hidayat, ZM, 1976. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Sarhitee, Bandung.

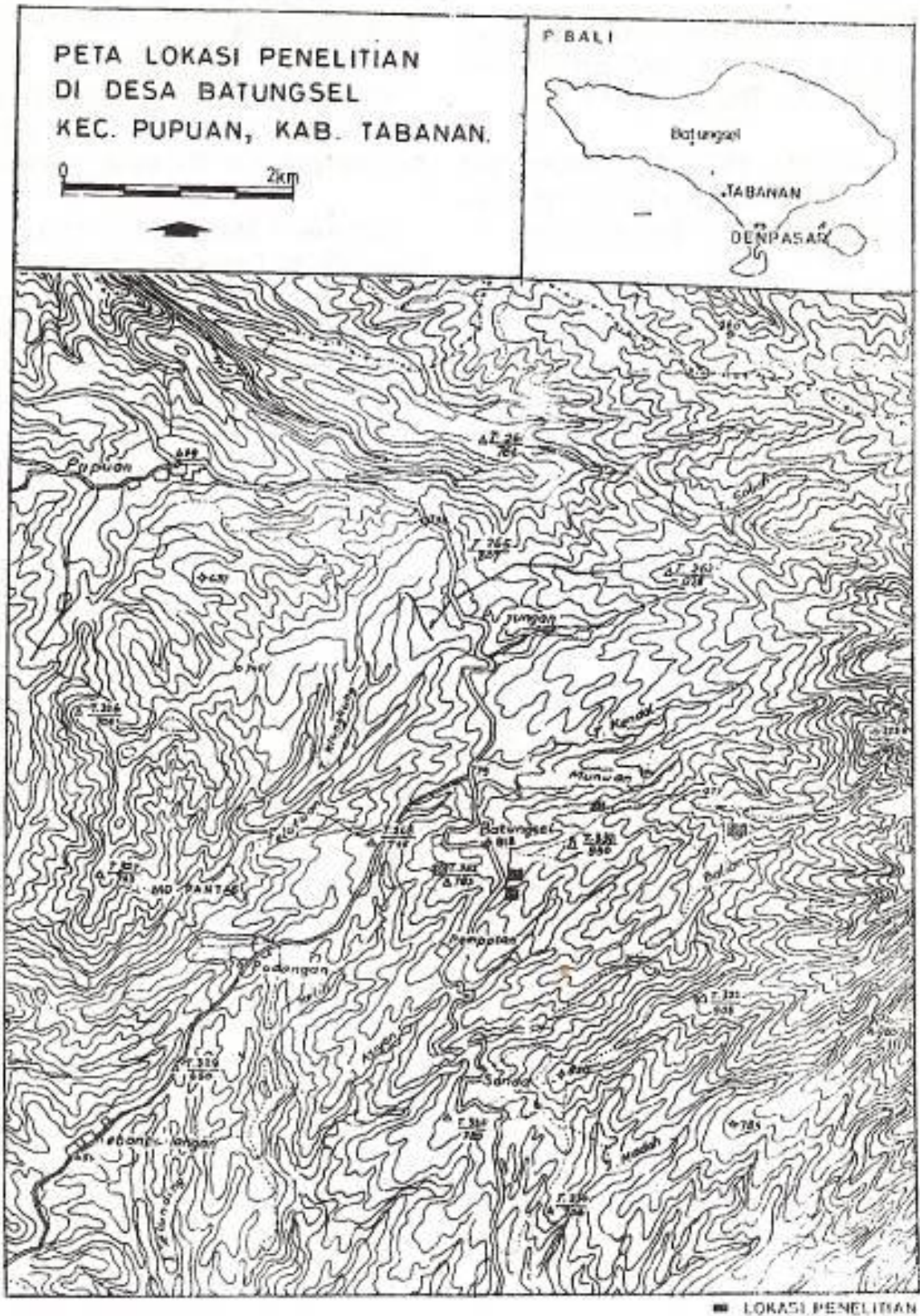
Koentjaraningrat, 1985. *Sejarah Teori Antropologi II* in-Press, Jakarta.

Mattulada, M, 1980. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Kumpulan karya untuk Prof. Selo Sumardjan.

Rivers, W.R., 1985. *Sejarah Teori Antropologi I*, Hal. 204, Penerbit Universitas Indonesia.

Soekamto, soerjono, 1981. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. CV. Rajawali, Jakarta.

Sutaba, I Made (dkk), 1997. Tradisi Megalitik di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.



Pertumbuhan Seni Rupa pada Masa Lampau di Indonesia

Oleh DR. I Wayan Redig
(F.S. Universitas Udayana)

1. Pendahuluan

Seni dipandang dari sudut berkesenian, oleh Koentjaraningrat (1979:398) dibedakan menjadi dua bagian besar :

1. Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata.
2. Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Cabang-cabang seni seperti : seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, seni gambar dan seni rias, oleh Koentjaraningrat digolongkan ke dalam seni rupa. Sedangkan cabang-cabang seni seperti : seni vokal, seni instrumental dan seni sastra, digolongkan ke dalam seni suara.

Pengertian seni rupa dalam tulisan ini, mengacu pada konsep yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Berbicara masalah pertumbuhannya di Indonesia, penulis menggunakan pendekatan periodisasi (memilah-milah sesuai dengan zamannya) dengan mengangkat bidang-bidang tertentu dari cabang-cabang seni rupa yang telah disebutkan di atas.

Untuk mudahnya pertumbuhan seni rupa pada masa lampau ini, dipilah-pilah menjadi : Seni Rupa Prasejarah, Seni Rupa Zaman Hindu dan Seni Rupa

Pasca Hindu.

2. Seni Rupa Prasejarah

Seni rupa prasejarah di Indonesia khususnya seni lukis, biasanya terdapat pada dinding-dinding batu karang atau dinding-dinding gua. Daerah penemuannya antara lain Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku, Irian dan Timor Timur.

Lukisan dinding gua di Sulawesi Selatan, untuk pertama kalinya ditemukan oleh C.H.M. Heeren Palm, pada tahun 1950 (Soejono, 1976 : 142). Lukisan yang ditemukan adalah sejumlah cap tangan dengan latar belakang cat merah, seekor babi rusa yang sedang melompat dengan sebatang panah menancap mengenai jantungnya. Mengenai lukisan cap-cap tangan ini diduga dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangannya di permukaan dinding, kemudian ditaburi dengan cat merah.

Di kepulauan Maluku, lukisan-lukisan dinding karang dan gua ditemukan di Seram oleh J. Roder pada tahun 1937 (Soejono, 1976 : 143-144), di antaranya juga berupa cap-cap tangan, selain berupa kadal dan manusia, yang semuanya berwarna merah. Selain itu ditemukan juga lukisan-lukisan berwarna putih yaitu

berupa burung dan perahu. Lukisan-lukisan lainnya, terutama di kepulauan Kei, selain cap-cap tangan terdapat kedok manusia lambang matahari, manusia dengan membawa perisai, orang berjongkok dengan tungkai kaki terbuka dan tangannya diangkat, orang-orang menari atau berkelahi, orang-orang dalam perahu, burung-burung dan gambar-gambar geometris. Lukisan-lukisan semacam ini ditemukan juga di Irian Jaya dan di Timor Timur. Suatu hal yang menarik bahwa di antara cap-cap tangan tadi ada yang jumlah jari-jarinya tidak lengkap.

Apa makna lukisan-lukisan tersebut di atas, tidak dengan jelas dapat diketahui. Namun lukisan-lukisan yang berupa cap tangan diduga sebagai simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat; dan cap tangan yang jari-jarinya tidak lengkap diduga sebagai tanda adat berkabung.

Hasil penelitian mengenai lukisan-lukisan yang terdapat di Irian, menunjukkan bahwa lukisan itu menggambarkan kehidupan sosial ekonomis dan alam kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Lukisan babi rusa yang ditemukan di Sulawesi yang digambarkan dengan sebatang panah menancap di jantungnya, diduga suatu gambaran tentang cara hidup manusia pada waktu itu yaitu berburu; dan berkenaan dengan panah yang menempel mengenai jantungnya diduga suatu pengharapan bahwa untuk dapat membunuh binatang buruan harus dikenai jantungnya.

Seni rupa lainnya yang data-datanya masih dapat ditemukan adalah arca atau patung. Ditinjau dari bentuknya, arca-arca prasejarah dapat dibedakan

menjadi dua; arca menhir dan arca megalitik. Arca menhir adalah bentuk menhir yang pada bagian atasnya dipahat menjadi muka, sementara itu bagian badan dan kaki dibiarkan seperti bentuk batu aslinya; sedangkan arca megalitik dipahat dengan kontur tubuh lebih nyata sehingga tampak bagian-bagian pinggang atau bagian-bagian tubuh lainnya.

Arca-arca menhir didapatkan antara lain di Nias, di Gunung Kidul, Bondowongso, di Lembah Bada (Sulawesi Tengah); arca-arca megalitik : di Jawa Barat (Bogor, Bandung, Cianjur), di Jawa Tengah (Pekalongan, Tegal), di Sumatera (Bengkulu, Lampung, Palembang), di Bali : Kubutambahan (Desa Depaa) dan Keramas. (Sukendar, 1985; Sutaba, 1982; Purusa, 1982).

Secara umum arca-arca prasejarah ini digambarkan secara tidak proposional, hanya menonjolkan salah satu bagian tubuh dan sering sekali bagian tubuh yang dianggap kurang penting (tidak memiliki kekuatan magis) diabaikan.

Arca menhir maupun arca megalitik merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus untuk menolak bahaya. Arca menhir, khususnya yang terdapat di Nias, pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambungkan kepala negeri atau kepala adat (Sukendar, 1985:97). Rupanya, setelah kepala negeri tersebut meninggal, arca yang pada mulanya sebagai lambang dirinya ini masih tetap dikenang dan dipergunakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar diberi pertolongan. Tradisi semacam inilah yang disebut tradisi pemujaan roh leluhur.

3. Seni Rupa Masa Hindu

Prasejarah Indonesia berakhir sekitar abad IV atau V masehi, yaitu pada saat munculnya berita-berita tertulis mengenai Indonesia. Berita tertulis ini, berupa prasasti, ditemukan di Kutai dan Jawa Barat, menunjukkan awal perkembangan peradaban Hindu-India di Indonesia.

Pengaruh Hindu tidak melenyapkan begitu saja tradisi-tradisi Indonesia yang ada sebelumnya. Dalam bidang-bidang tertentu seni rupa prasejarah, dalam bentuknya yang asli masih survival, terutama di daerah-daerah yang terpencil atau jauh dari pusat-pusat peradaban Hindu. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Krom (Rumbi Mulia, 1977:17-18) bahwa ia menemukan penduduk purba di pedalaman yang membuat arca batu yang hampir tidak berwujud dan berbentuk tidak lengkap, kepala arca tidak seimbang dengan badan, mata merupakan bunderan saja, hidung pesek dan mulut hanya berupa garis. Oleh Krom, dikatakan arca ini untuk upacara agama.

Asumsi yang mengatakan bahwa seni rupa prasejarah masih survival sampai masa kemudian, dibuktikan dengan ditemukannya sebuah arca bertipe megalitik berangka tahun 1341 Masehi. Arca ini ditemukan berdekatan dengan bangunan berundak di lereng sebuah bukit di Cikapundung (Badung). (Rumbi Mulia, 1977).

Bukti lainnya, suku Dayak di Kalimantan masih memproduksi patung-patung sederhana (orang menyebut patung antik) yang dapat dipastikan sebagai warisan tradisi megalitik, karena di antara fungsinya ada yang berfungsi

untuk mengusir roh jahat atau di antara patung itu ada yang dianggap sebagai sangiang (penguasa alam ?) (Vredendregt, 1981).

Pertemuannya dengan India, kesenian Indonesia yang dasarnya simbolis berkembang lebih jauh ke arah aseteris. Lambat laun menjadilah kesenian Indonesia memasuki zaman yang disebut "Masa Klasik Kesenian Indonesia". Yang dimaksud Masa Klasik Kesenian Indonesia adalah suatu masa pada saat tumbuh suburnya kebudayaan Hindu-Indonesia, terutama di Jawa, Bali dan Sumatra.

Hasil karya seni pada masa klasik ini (yang pusatnya di Jawa Tengah, dan pengaruhnya terlihat di Sumatra dan Bali) lebih bersifat keagamaan, dalam arti ciptaan seninya dipersembahkan kepada dewa.

Sebagai hasil karya seni dari Masa Klasik, seni arca Indonesia, baik yang dua dimensi (berupa relief) maupun tiga dimensi, tidak dapat dibandingkan seni arca Yunani yang menampakkan keindahan badan jasmani dan kekuatan anatomi secara detail. Lain halnya dengan arca-arca Indonesia; ia memancarkan ekspresi dari dalam, ekspresi spiritual yang agung dalam suasana tenang. Dari segi aliran, seni arca Yunani realistik dan Indonesia idealistik.

Dalam berkarya, para seniman seni Indonesia Klasik berusaha menyatukan diri dengan alam kedewataan atau dengan mahluk-mahluk dewata. Karena itu, bentuk-bentuk badan manusia (yang diekspresikan lewat batu padas oleh para seniman) memperlihatkan disiplin mental dan fisik yang tinggi dan mengenyampingkan keduniawian; roman

muka arca menampakkan kebijakan, mata digambarkan melihat dunia dalam (bagaikan orang dalam keadaan samadhi). Kondisi ini, dasarnya muncul dari pengertian yoga (mendekatkan diri kepada Tuhan). Bila pendekatan diri kepada Tuhan telah tercapai maka tidak ada gunanya lagi bahwa badan dikuasai oleh ketegangan urat-urat yang digerakkan emosi.

Arca-arca Jawa Tengah, terutama yang terdapat dalam ruang suci candi, adalah simbolis kedewataan yang berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Dilihat dari segi gaya dan bentuknya, lebih dekat dengan seni arca yang berasal dari zaman Gupta di India, yaitu gaya lemah lembut. Walaupun demikian, jiwa seninya masih tetap Indonesia.

Ketika pusat peradaban Hindu berada di Jawa Timur, arca-arca yang ada dalam ruang-suci candi, selain diperuntukkan kepada tokoh dewata juga kepada tokoh raja yang telah meninggal yang rohnya telah menyatu dengan dewata yang menjadi titisannya. Arca yang demikian ini disebut arca perwujudan raja.

Corak arca di Jawa Timur dapat dibedakan menjadi dua : demonis dan nondemonis. Arca-arca demonis mulai muncul di Jawa Timur sekitar abad XIII, ketika pemerintahan dipegang oleh Kertanegara. Penampilan arca demonis ini tampak garang, seram dan mengerikan; sedangkan yang nondemonis tampak santai, tenang dan menyejukkan.

Munculnya corak arca yang demonis erat kaitannya dengan munculnya kepercayaan yang menekankan pemujaan terhadap sakti. Yang dimaksud sakti di sini adalah aspek kreatif dari para dewa.

Para penyembah sakti disebut sakti dengan buku pegangannya disebut Tantra (yang dapat diartikan 'agama'). Karena menggunakan kitab Tantra, aliran ini disebut Tantrayana. Para penganut Tantrayana percaya bahwa para dewa memiliki dua aspek : pasif dan kreatif. Aspek kreatif inilah yang disembah sebagai sakti yang disimbolkan dengan arca-arca menyeramkan.

Aliran Tantrayana ini berpengaruh ke dalam sekta-sekta lainnya, tidak terkecuali sekta Saiwa. Pengaruhnya ke dalam sekta Saiwa memunculkan arca-arca yang berkarakter demonis disebut Siwa Bhairawa. Salah satu contoh arca Bhairawa ditemukan di salah satu komplek percandian Singosari dan sekarang tersimpan di Museum Leiden (Kempers, 1959:Gb.236).

Arca-arca Jawa Timur, baik yang berkarakter demonis maupun nondemonis, terutama yang berasal dari abad XII dan XIII (masa Kediri Singosari), dari segi penggarapannya masih menampilkan kesan gaya Jawa Tengah, dalam arti penampilan arca tidak kaku, walaupun nilai spiritualnya agak terdesak oleh kelebihan dalam penonjolan kemewahan ornamen.

Berakhirnya masa Kediri-Singosari, muncul perkembangan baru dalam bidang seni arca. Perkembangan baru yang dimaksud adalah suatu perkembangan yang mengarah pada perwujudan sosok manusia dengan sikap berdiri frontal dan kaku sehingga berkesan magis. Arca-arca semacam ini berasal dari masa Majapahit; sebagai contoh dapat diketengahkan arca perwujudan Kertarajasa dan Tribuanatunggadewi yang masing-masing beras

al dari Candi Sumberjati dan Candi Rimbi (Kempers, 1959: plate 247 dan 248).

Perkembangan selanjutnya, peranan seni klasik menjadi makin tipis pada masa akhir kerajaan Majapahit; kemudian muncul karya-karya seni yang lebih menonjolkan tradisi asli Indonesia (tradisi megalitik). Gaya pengarcaan Majapahit masih membekas tetapi sudah mengarah pada bentuk-bentuk primitif yang kaku, lugas dan naif. Gaya arca yang demikian dapat dilihat misalnya pada arca-arca abad XV dari Candi Ceta dan Suku, di lereng gunung Lawu Jawa Tengah. Arca dari candi tersebut, tidak lagi memperlihatkan kualitas bentuk dan ekspresi arca klasik masa Hindu, tetapi arca itu tampil dengan gaya primitif yang mengingatkan kembali pada arca-arca megalitik. Kemewahan ornamentik telah ditinggalkan untuk kembali pada bentuk yang polos dan sederhana yang dapat memancarkan daya magis. Jelasnya, dalam perkembangan terakhir zaman Hindu, citra seni pahat megalitik telah menggeser nilai-nilai estetis seni klasik zaman Hindu. Dalam pergeseran nilai estetis seperti ini, Bali termasuk perkecualian. Di Bali, seni rupa yang bernuansa Hindu masih terus hidup sampai sekarang berdampingan dengan tradisi-tradisi lainnya. Anasir-anasir seni dari tradisi lain diadopsi, diolah untuk memperkaya nuansa-nuansa yang telah ada.

4. Seni Rupa Pasca Hindu

Sebagai terlihat di atas, tradisi-tradisi prasejarah dalam bidang tertentu tetap survival melampaui berbagai zaman yang telah berlalu. Bahkan seperti telah

disebutkan : dalam perkembangan terakhir zaman Hindu, citra seni pahat megalitik telah menggeser nilai-nilai estetis seni klasik zaman Hindu. Akan tetapi, dengan berkembangnya agama Islam, muncul cabang baru yang bercorak Islam dalam bidang tertentu seni rupa Indonesia.

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) untuk melukiskan mahluk hidup, lebih-lebih manusia. (Soekmono, 1973:86). Karena itu seni patung yang berwujud manusia tidak mendapat tempat pada seni rupa Islam. Yang nyata pada masa ini bahwa kepandaian menciptakan seni menjadi terbatas kepada seni kaligrafi dan seni ukir hias. Perlu diberi catatan bahwa pahatan-pahatan yang berupa antropomorfik yang sangat disamakan sering juga muncul merupakan rangkaian kaligrafi. Objek-objek yang dipahatkan, mengambil pola-pola dari masa sebelumnya seperti daun-daunan dan bunga-bunga (teratai). Ada kalanya juga, antropomorfik yang dipahat memperlihatkan dewa Hindu yang disamakan, seperti ukiran kayu dari Cirebon (Soekmono, 1973:Gb.20). Ukiran dari Cirebon ini berbentuk mahluk bersurban, berbelai menyerupai Ganesa (dewa Hindu), jari-jari kakinya seperti jari-jari kaki unggas, berdiri di atas binatang yang menyerupai singa, di atasnya berterbangan burung-burung yang juga dibentuk dari jalinan kaligrafi.

Lukisan antropomorfik lainnya, khususnya pada seni lukis kontemporer di Cirebon, menampilkan lukisan wayang dari para tokoh kedewataan seperti Batara Guru, Batara Narada, Batara Gana dan tokoh-tokoh lain seperti Arjuna, Rahwana, prahasta, Semar, togog dan

kresna. (Ambary, 1998:258).

Di bidang seni arsitektur juga, terutama seni arsitektur masjid, pada masa awal perkembangannya, menampilkan anasir-anasir seni sebelumnya. Mengenai atap masjid misalnya, kubah sebagai atap masjid, yang boleh dikata menjadi ciri dari seni bangunan Islam, tampil menjadi atap bertumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil, dengan jumlah tumpangannya ganjil, biasanya tiga tumpang seperti masjid Demak dan masjid makam Sendangduwur (Tuban) (Soekmono, 1973:Gb.7 dan 14), dan ada kalanya juga lima tumpang seperti pada masjid Banten (Soekmono, 1973:Gb.8).

Seni menurut pandangan Islam, sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Faruqi (Ambary, 1998:253), adalah menghayati sepuhan Allah, baik yang terdapat pada alam maupun pada kreasi manusia. Siapa pun bila berada dan terkungkung pada karya-karya seni Islam yang kolosal, indah dan estetik, akan terketuk hatinya untuk bertabir atau bertasbih memuji keagungan-Nya, sehingga membawa manusia pada suasana mistis, transenden dan magis, yang akhirnya menuju suatu sudut pandang bahwa Allah berada pada pusat dan inti nilai-nilai estetik.

5. Penutup

Seni rupa Indonesia mengalami proses pertumbuhan yang cukup lama; benihnya tumbuh pada masa prasejarah, menjadi besar di masa kemudian, yaitu ketika mendapat pengaruh tradisi lain dari masa Hindu dan Pasca Hindu. Dan sekarang, saat dunia makin menggelobal,

seni rupa Indonesia masih tetap menunjukkan keunggulannya, bahkan banyak di antaranya menampilkan bentuk baru yang bersifat lokal genius", hidup berdampingan dengan seni rupa dari tradisi lain.

Daftar Pustaka

Ambary, Hassan Muarif.

1998 *Menemukan peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Oleh Jajat Burhanuddin (editor). Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kempers, A.J. Bernert

1959 *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press Combridge, Massachusetts.

Koentjaraningrat.

1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Magetsari, Noerhadi.

1986 *Local Genius Dalam Kehidupan Beragama*, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* oleh Ayatrohaedi. Jakarta : Pustakajaya

Purusa Mahawiranata

1982 *Arca Primitif di Situs Kramas, Bali*. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Halaman 119 - 130. Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P & K.

Rumbi Mulia.

1977 *Beberapa Catatan Tentang Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia*. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VII, No.2, 1977. Halaman 15-

34. Jakarta : Bhratara.

Soebadio, Haryati.

1986 Kepribadian Budaya Bangsa, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* oleh Ayatrohaedi. Halaman 18 - 25. Jakarta : Pustakajaya.

Soekmono, R.

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid III*. Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisus.

Sukendar, Haris.

1985 Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Dep. P & K.

Sutaba, I Made.

1982 Dua Buah Arca Primitif Dari Desa Depaa, Kubutambahan (Sebuah Pengumuman). *Pertemuan Ilmiah Arke-*

ologi II. Halaman 103 - 118. Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P & K.

Soejono, R.P (editor)

1976 *Zaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vredenburg, Jacob.

1981 Hampatong, *The Material Culture of the Dayak of Kalimantan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.

* Istilah lokal genius ini diambil dari Soebadio (1986) dan Magetsari (1986), yang dalam makalah ini diartikan : 'muncul bentuk seni yang bersifat lokal tapi khas akibat dari kemampuan budaya setempat (baca : senimannya) dalam menyeleksi, mempelajari, menyerap, mengolah pengaruh budaya asing.